

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja, Bali 81116 Telepon. 081999446444 Laman www.pasca.undiksha.ac.id

Nomor : 1323/UN48.14.1/PT.02.05/2026
Lamp : -
Perihal : Mohon Izin Pengambilan Data

Yth. Kepala Sekolah PAUD HEPI Kids Denpasar
di tempat

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk Penelitian Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, bersama ini kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan mengijinkan mahasiswa kami dengan identitas:

Nama : Mekel Putu Ayu Sekar Sari
NIM : 2429171016
Program studi : Pendidikan Anak Usia Dini (S2)
Judul Penelitian : PEMAKNAAN PROGRAM MORNING ASSEMBLY BERBASIS TRI HITA KARANA SEBAGAI PRAKTIK HOLISTIK PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF DI PAUD HEPI Kids DENPASAR

untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian.
Demikain disampaikan, atas berkenaan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 05 Maret 2026

a.n Direktur,
Wakil Direktur I,



Ida Bagus Putu Arnyana
NIP. 195812311986011005

Tembusan :
1. Kepala Subbagian Program Pascasarjana
2. Mahasiswa yang bersangkutan



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda dan datangi secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

LAMPIRAN 2 Surat Pengantar Judges



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja, Bali 81116 Telepon 081999446444 Laman www.pasca.undiksha.ac.id

Nomor : 530/UN48.14.22/KM/2026
Lamp : 1 (satu) gabung
Perihal : **Pengantar Judges**

Kepada

Yth. : Dewa Gede Firstia Wirabrata, S.Psi., M.Psi.Psikolog
Di - Tempat

Dengan hormat,berkenan dengan persiapan penyusunan Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument (sebagai Judges) penelitian mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : Mekel Putu Ayu Sekar Sari
NIM/Semester : 2429171016 / 3 (Tiga)
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (S2)
Judul Tesis : PEMAKNAAN PROGRAM *MORNING ASSEMBLY*
BERBASIS TRI HITA KARANA SEBAGAI PRAKTIK
HOLISTIK PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK
USIA DINI: STUDI KUALITATIF DI PAUD HEPI KIDS
DENPASAR

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Singaraja, 02 Februari 2026
Koordinator Program Studi
Pendidikan Anak Usia Dini

Nice Maylani Asril, M.Psi., Ph.D., Psikolog
NIP. 198705082012122001

LAMPIRAN 3 Instrumen dan Data Penelitian INSTRUMEN
PENELITIAN 1

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Kode Informan | : Mrs Redi Guru TK A |
| 2. Lama Mengajar | : 8 Tahun |
| 3. Pengalaman terlibat dalam <i>Morning Assembly</i> | : 1 Tahun |
| 4. Tanggal Wawancara | : 13 Februari 2026 |



B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	<i>Morning Assembly</i> sebagai kegiatan awal yang bertujuan untuk membentuk karakter sejak dini, melalui pembiasaan nilai spiritual, disiplin dan sikap positif sebelum mulai pembelajaran.
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Melalui kegiatan sembahyang bersama dan meditasi (<i>Loka Samasta</i>) serta afirmasi positif. Suasana hening membantu anak mengenal perasaan sehingga anak dapat menenangkan diri.
			Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Sembahyang bersama, mengucapkan doa dan duduk hening serta saat mengucapkan afirmasi positif.
		<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	<i>Morning Assembly</i> menciptakan interaksi yang hangat melalui salam, sapa dan komunikasi dua arah. Sehingga terjalin rasa empati dan saling menghormati.

			Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	Melalui aturan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti: berbaris yang rapi, mendengarkan saat teman maju ke depan, menunggu giliran dan berbicara menggunakan bahasa yang sopan.
		<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Mengajak anak menjaga kebersihan dengan memungut dan membuang sampah pada tempatnya

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	Mengajak anak untuk mengamati cuaca, seperti: hujan dan kondisi alam lainnya dengan menggunakan simbol atau media pembelajaran.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Dilakukan secara konsisten disertai penjelasan serta keteladanan. Sehingga nilai karakter positif tertanam dalam sikap sehari-hari.
		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Melalui dialog reflektif, pertanyaan terbuka dan diskusisederhana agar anak memahami tujuan dan makna kegiatan.
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Merespon dengan tenang dan empatik, mendengarkan apa yang disampaikan anak dan memberi waktu kepada anak untuk menenangkan diri.

			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	Melalui kegiatan circle time dengan menyebutkan perasaan hari ini, dialog sederhana untuk membantu anak mengenal dan memahami perasaannya.
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Menjadi contoh melalui sikap: sopan, sabar, disiplin dan menghargai anak sehingga nilai positif tersebut mudah ditiru oleh anak.
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran <i>meaningful, joyful,</i>	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari	Melalui kegiatan bercakap-cakap mengenai kebiasaan yang dilakukan anak sehari-hari di sekolah ataupun di rumah.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025				anak agar pembelajaran terasa bermakna?	
		<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Melalui kegiatan gerak dan lagu dengan ekspresi ceria, suasana hangat dan menyemangati anak.
		Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling, circle time, permainan kolaborasi</i>	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	<i>Circle time</i> , bercakap-cakap, bernyanyi bersama dan melakukan kegiatan kolaboratif.
		Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	Musik dan media yang berasal dari alam/ lingkungan sekitar anak seperti bahan daur ulang.
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Kegiatan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan capaian pembelajaran serta mengintegrasikan kegiatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam <i>Tri Hita Karana</i>

4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga konsistensi <i>Morning Assembly</i> berbasis THK	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	Keterbatasan waktu, kesiapan anak yang berbeda-beda seperti kondisi emosi yang belum stabil di pagi hari.
		Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Melalui pendekatan secara personal dan menyemangati/memotivasi anak.
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program	Melalui kebijakan dan berdiskusi secara rutin (<i>Afternoon briefing</i>) terkait dengan kendala yang dihadapi saat kegiatan <i>Morning</i>

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	<i>Assembly</i> berlangsung . Dukungan orang dilakukan dengan datang tepat waktu/ lebih awal dan memberi motivasi pada anak agar semangat mengikuti kegiatan.
		Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	Modifikasi kegiatan dengan menyederhanakan aktifitas, dan menyesuaikan dengan kondisi anak
		Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Keteladanan guru, pembiasaan rutin, kegiatan reflektif sederhana dan keterkaitan dengan pengalaman nyata anak.
		Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?	Melalui monitoring rutin, refleksi bersama tim guru, evaluasi berkala serta pengembangan kegiatan sesuai kebutuhan anak dan perkembangan kurikulum.

INSTRUMEN PENELITIAN 2

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

1. Kode Informan : Mrs Indah Koordinator Kurikulum
2. Lama Mengajar : 7 Tahun
3. Pengalaman terlibat dalam *Morning Assembly* : 1 tahun
4. Tanggal Wawancara : 12 Februari 2026

B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	Sebagai ruang pembiasaan nilai dan penguatan karakter sejak awal hari
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Melalui doa bersama, ungkapan rasa syukur dan moment hening. Anak diajak menyadari perasaan mereka hari itu dengan konsisten, anak belajar bahwa spiritual bukan hanya ritual tetapi juga kesadaran diri dan rasa damai dalam keseharian.
			Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Doa bersama dan refleksi mengucapkan rasa syukur, anak dapat belajar menyapa teman dan guru dengan mengucapkan salam, mendengarkan guru saat berbicara.
		<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	Anak dilatih emphatinya saat membuat <i>Circle time</i> dan memberikan apresiasi saat teman mendapatkan bintang

			Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	Aturan bersama dibangun melalui kesepakatan sederhana yang dipahami anak dengan guru menjadi contoh komunikasi positif dan perilaku baik.
		<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Dengan mengumpulkan sampah daun dan membuang nya pada tempat sampah organik. Dengan ini anak belajar bahwa lingkungan adalah bagian dari kehidupan yang perlu dirawat bersama.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	Melakukan <i>Morning Assembly</i> di ruang terbuka, mengamati cuaca pagi dan merasakan hangatnya sinar matahari.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Dengan dilakukan secara rutin dan penuh makna, <i>Morning Assembly</i> membantu anak memahami nilai kebaikan dan menerapkannya dalam keseharian.
		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Mengajak anak memahami makna kegiatan melalui dialog reflektif sederhana dan pertanyaan terbuka, Contoh: mengapa kita berdoa sebelum kegiatan?
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Berusaha hadir dengan menjaga kontak mata, mendengarkan anak-anak serta merespon dengan emphati
			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar	Melalui kegiatan <i>Circle Time</i> untuk meditasi disana anak belajar menenangkan diri melalui teknik

					menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	pernafasan dan afirmasi positif
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Anak belajar melalui contoh. Dan keteladana menjadi cara paling efektif menanamkan nilai baik kepada anak. Guru bersikap disiplin, sabar, sopan dan peduli dalam interaksi.
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran <i>meaningful, joyful,</i>	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran bermakna? terasa	Menghubung teman <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman nyata anak. Agar kegiatan menjadi relepan dan bermakna

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025	<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Lingkungan yang hangat dan tidak menekan, membuat anak merasa nyaman dan antusias mengikuti kegiatan.
		Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling, circle time, permainan kolaborasi</i>	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	Dengan pembiasaan terstruktur melalui doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Jingle HEPI Kids, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, senam pagi, <i>Circle time</i> yang diisi meditasi dan afirmasi positif serta berbaris rapi. Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan disiplin, semangat kebangsaan, regulasi emosi, serta kesiapan belajar anak yang bermakna dan menyenangkan.

		Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	Media atau sumber belajar yang digunakan: musik dan interaksi langsung antara guru dan anak. Interaksi menjadi media utama dalam memberikan keteladanan, arahan dan penguatan nilai secara langsung.
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Kegiatan diselaraskan dengan pembelajaran melalui pengulangan dan penguatan materi yang sudah dipelajari di kelas. Nilai lokal dan karakter yang disisipkan.
4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga konsistensi	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti	Keterbatasan waktu karena penyesuaian jadwal serta kondisi kesiapan anak yang berbeda-beda setiap pagi. Terkadang ada anak

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	<i>Morning Assembly</i> berbasis THK				keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	yang datang terlambat/ belum siap secara emosional.
		Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan pendekatan fleksibel dan empatik memberikan an pendampingan serta menyesuaikan kegiatan agar semua anak terlibat dan merasa dihargai.
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Sekolah mendukung melalui kebijakan yang konsisten, penyediaan waktu khusus <i>Morning Assembly</i> , serta a kolaborasi antar guru. Orang Tua mendukung dengan memastikan anak datang tepat waktu dan menanamkan pemboiasaan positif di rumah.
		Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	Guru menyusun kegiatan <i>Morning Assembly</i> yang bermakna dan menyenangkan untuk anak-anak. Dan merefleksikan secara rutin

				kegiatan tersebut.
	Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ? Keteladanan guru pembiasaan rutin, serta refleksi sederhana yang mengaitkan nilai <i>Tri Hita Karana</i> dengan pengalaman nyata anak. Konsisten dan contoh nyata membuat nilai lebih mudah dipahami dan diterapkan.
	Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan? Dengan melakukan refleksi secara rutin, diskusi guru serta refleksi.

INSTRUMEN PENELITIAN 3

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

1. Kode Informan : Mrs Riana Guru TK A
2. Lama Bekerja : 5 Tahun
3. Pengalaman terlibat dalam *Morning Assembly* : 1 tahun
4. Tanggal Wawancara : 12 Februari 2026

B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	Saya memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai pondasi pembentukan karakter pada peserta didik dengan menanamkan pembiasaan positif, seperti: disiplin, tanggung jawab, rasa hormat dan kebersamaan dengan sikap terarah, hati yang tenang dan kesiapan belajar.
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Kegiatan berdoa bersama, moment hening sejenak serta refleksi sederhana yang sesuai dengan usia anak, dengan suasana yang terang dan penuh kasih.
			Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Aktivitas doa bersama dan kegiatan hening sejenak.
		<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	Melalui kegiatan salam pagi, bernyanyi bersama, bercerita kegiatan yang sudah dilakukan diakhir kegiatan <i>Morning Assembly</i> .

			Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	Berbaris yang rapi saat kegiatan bernyanyi, duduk yang tenang saat kegiatan hening sejenak dan mendengarkan saat ada orang yang berbicara di depan.
		<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Sebelum memulai kegiatan <i>Morning Asembly</i> anak diajak membersihkan lingkungan sekitar dan membuang sampah pada tempatnya.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
			Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	Dengan mengajak dan melihat benda atau hal yang ada disekitar, seperti: merasakan udara pagi dan memperhatikan tanaman di sekitar.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Dengan keterlibatan aktif seperti memimpin doa, berbagi cerita atau membantu merapikan barisan, anak belajar bertanggung jawab dan mempraktekkan nilai karakter.
		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Anak membangun karakter sejak dini dan belajar disiplin dengan datang tepat waktu, bertanggung jawab terhadap aturan bersama, membangun rasa percaya diri untuk anak.
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan menciptakan suasana yang tenang dan penuh kasih, anak belajar mengenali perasaan mereka, menenangkan diri serta memahami memulai hari dengan hal positif.

			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	Dengan mengajak anak berdoa bersama dan refleksi pagi, anak diajak menyadari hubungan dirinya dengan Tuhan.
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan mengajak anak saling menyapa dengan teman, guru dan orang disekitar, beremphati dengan orang yang mengalami kesulitan dan menghargai orang yang berbicara di depan.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran <i>meaningful</i> , <i>joyful</i> , dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran terasa bermakna?	Dengan mengajak anak menceritakan pengalamannya di rumah atau lingkungan sekitar dengan pertanyaan pemantik.
		<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Dengan menciptakan suasana hangat melalui lagu, gerak sederhana, sapa penuh semangat, dan varian kegiatan yang menarik.
		Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling</i> , <i>circle time</i> , permainan kolaborasi	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	Menggunakan metode <i>Story Telling</i> , bernyanyi, gerak dan lagu serta diskusi ringan.
		Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	Menggunakan <i>Flash Card</i> , musik dan pertanyaan pemantik yang dapat menstimulasi imajinasi anak.
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Menyesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari atau topik yang sedang disukai anak-anak.

4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga konsistensi <i>Morning Assembly</i> berbasis THK	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	Kesiapan emosi anak yang beragam di pagi hari, terkadang cuaca yang tiba-tiba berubah.
		Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Menggunakan pendekatan personal, memberikan perhatian khusus bagi anak yang membutuhkan dukungan.
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program	Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang konsisten, penyediaan sarana dan kolaborasi

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	antara guru. Orang tua juga berperan penting dengan membiasakan nilai yang sama di rumah.
		Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	Dengan penyesuaian metode tanpa mengurangi nilai inti kegiatan, fleksibilitas dan kreatifitas.
		Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Pembiasaan yang konsisten, dengan berdoa bersama dan kepedulian terhadap lingkungan.
		Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?	Melakukan refleksi dan diskusi rutin antar guru dalam mengevaluasi kegiatan <i>Morning Assembly</i> serta mengamati perkembangan anak.

INSTRUMEN PENELITIAN 4

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

- | | |
|--|----------------------------|
| 1. Kode Informan | : Miss Novi Kepala Sekolah |
| 2. Lama Bekerja | : 3 Tahun |
| 3. Pengalaman terlibat dalam <i>Morning Assembly</i> | : 1 tahun |
| 4. Tanggal Wawancara | : 12 Februari 2026 |

B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	<i>Morning Assembly</i> bukan hanya kegiatan rutin sebelum masuk kelas, tetapi fondasi pembentukan karakter anak
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Nilai spiritual terlihat saat anak-anak mengikuti doa dengan sikap tenang, hening dan hormat. Anak-anak mulai terlihat memahami bahwa doa adalah moment khusus. Afirmasi positif juga membantu anak mengenali dirinya dan suasana hening saat berdoa afirmasi melatih regulasi anak.
			Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Aktivitas doa bersama dengan posisi tangan mengambil sikap sesuai dengan keyakinan masing-masing.
		<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	Melalui kegiatan menyapa dan mengucapkan salam dengan rama. Anak-anak juga belajar menghargai dengan mendengarkan orang yang berbicara. Interaksi dengan

					guru juga membangun kedekatan emosional.
		Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	Kebiasaan dan budaya disiplin dibangun melalui kebiasaan berbaris rapi, menunggu giliran dan mengangkat tangan sebelum berbicara. Aturan juga dibangun dengan kesepakatan bersama.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Sebelum berbaris, anak-anak memungut sampah di halaman sekolah dan membuangnya sesuai dengan jenisnya. Anak-anak belajar bahwa menjaga lingkungan itu tanggung jawab bersama.
			Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	Halaman sekolah dimanfaatkan sebagai ruang belajar karakter melalui kegiatan <i>Morning Assembly</i> . Anak dapat merasakan udara segar, sinar matahari, dan belajar untuk menghargai dan menjaga lingkungan.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Kegiatan <i>Morning Assembly</i> yang dilakukan setiap hari, terpola dan bermakna dapat membantu anak menginternalisasikan nilai karakter anak. Selain itu tidak hanya menjalankan rutinitas yang berulang tetapi selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, nilai

						karakter tidak hanya menjadi hafalan tetapi dapat dipraktekkan.
		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Guru mengajak anak memahami makna <i>Morning Assembly</i> melalui pertanyaan terbuka. Guru mengajukan pertanyaan yang mengaitkan rangkaian kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak.
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama	Dengan cara bersikap tenang, fokus, memahami perbedaan emosi anak, memberikan intruksi atau arahan yang jelas, dan

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	menciptakan suasana yang tenang agar anak merasa nyaman.
			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	Pada kegiatan afirmasi dan berdoa dengan lantunan musik hening dapat membantu anak menenangkan diri dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi.
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Peran guru sangat penting pada kegiatan ini, guru harus menunjukkan yang disiplin, sopan santun, dan menjadi contoh untuk anak-anak karena keteladanan guru adalah strategi utama dalam penanaman nilai karakter.
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran <i>meaningful</i> , <i>joyful</i> , dan berbasis nilai lokal sesuai	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran terasa bermakna?	Guru mengaitkan pengalaman nyata anak melalui contoh konkret dan percakapan sederhana. Guru juga dapat mengambil topik dengan situasi baru atau familiar bagi anak.

Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025	<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Melalui kegiatan melibatkan lagu, gerakan, dan aktifitas fisik, Selain itu, guru yang bertugas memandu kegiatan dengan ramah, wajah ceria dan pembawaan yang menyenangkan.
	Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling, circle time, permainan kolaborasi</i>	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	Metode yang digunakan yaitu bernyanyi, afirmasi, gerak dan lagu serta penyampaian karakter secara sederhana.
	Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar	Media yang digunakan: lagu, visual, microphone, sound dan panggung.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					lebih menarik dan mudah dipahami anak?	
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Melalui [rencanaan yang terstruktur dengan anak-anak dan menyesuaikan dengan tema atau topik yang berlangsung di kelas.
4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga konsistensi <i>Morning Assembly</i> berbasis THK	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	Kendala yang sering dihadapi adalah kesiapan kondisi fisik dan emosional anak di pagi hari. Selain itu, tingkat konsentrasi anak terutama anak yang memiliki PR perkembangan.
		Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Guru menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak-anak, guru juga memberikan penguatan positif untuk menjaga fokus anak selama kegiatan berlangsung
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Sekolah menjadwalkan kegiatan dengan rutin, konsisten, jadwal yang terstruktur, serta kolaborasi antar guru. Orang tua juga dilibatkan melalui komunikasi rutin mengenai

				pentingnya disiplin waktu.
	Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna? Strategi yang dilakukan yaitu modifikasi kegiatan sesuai kondisi anak dan kondisi cuaca.
	Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui Praktek yang efektif adalah pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, terdapat integrasi nilai spiritual, sosial dan

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	kepedulian lingkungan menjadi satu rangkaian utuh.
		Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?	Evaluasi dilakukan melalui refleksi rutin antar guru dan pegawai, monitoring keterlibatan anak, serta diskusi yang dilakukan pada <i>afternoon briefing</i> dan meeting mingguan.



INSTRUMEN PENELITIAN 5

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

- | | |
|--|-----------------------|
| 1. Kode Informan | : Miss Tari Guru TK B |
| 2. Lama Bekerja | : 5 tahun |
| 3. Pengalaman terlibat dalam <i>Morning Assembly</i> | : 1 tahun |
| 4. Tanggal Wawancara | : 12 Februari 2026 |

B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	<i>Morning Assembly</i> dimaknai sebagai bagian proses penting dalam pembentukan karakter anak PAUD. Melalui kegiatan ini anak belajar disiplin, tertib dan bertanggung jawab.
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Nilai spiritual ditanamkan dengan cara yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.
			Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Ketika anak-anak mengikuti kegiatan doa bersama dengan posisi tangan yang dilipat dan hati yang tenang.
		<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	Melalui kegiatan menyapa atau mengucapkan salam anak belajar menunjukkan sikap ramah dan menghargai orang lain. Anak juga dapat belajar mendengarkan orang yang sedang berbicara.
			Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i>	Aturan dibangun melalui pembiasaan yang konsisten dan disepakati secara

			positif	untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	bersama.
	<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Nilai ditanamkan dengan melakukan pembiasaan memungut sampah yang ada di halaman sekolah sebelum kegiatan berdoa dimulai.
		Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning</i>	Guru memanfaatkan halaman sekolah dengan suasana yang terbuka anak merasakan udara

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	segar, sinar matahari dan suara burung, sehingga mereka belajar menikmati dan menghargai lingkungan.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Dengan diadakannya kegiatan <i>Morning Assembly</i> yang rutin, terpola dan bermakna dapat menginternalisasi nilai karakter anak usia dini karena mereka belajar dari pengalaman yang berulang dan bermakna.
		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Guru mengajak anak memahami dengan cara yang sederhana, konkrit dan sesuai dengan karakter anak. Misal: menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan menjaga fokus, bersikap tenang, memahami perbedaan emosi anak, serta memberikan intruksi yang jelas dan sederhana.

			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	Kegiatan ini dapat memberikan moment rutin untuk berhenti sejenak, merasakan dan mengekspresikan emosi dengan aman.
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Peran guru dalam kegiatan ini sangat penting. Guru yang konsisten menunjukkan sikap disiplin, ramah dan sopan dapat menjadi contoh pada anak.
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan	Guru dapat mengambil topik dengan situasi yang familiar dan relevan bagi anak.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	<i>meaningful, joyful, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025</i>				pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran terasa bermakna?	
		<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dengan memandu kegiatan dengan ekspresi wajah ceria, ramah dan penguatan positif.
		Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling, circle time, permainan kolaborasi</i>	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	Metode pembiasaan aktifitas interaksi sederhana, seperti: memberi giliran untuk bernyanyi atau bercerita.
		Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	Melalui audio, gerak dan fisik dan media visual dapat membantu kegiatan <i>Morning Assembly</i> menjadi lebih menarik.
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Melalui perencanaan yang terstruktur dan relevan dengan konteks anak.
4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> ,	Kesiapan dan tingkat konsentrasi anak, terutama anak yang bertalenta khusus.

	konsistensi <i>Morning Assembly</i> berbasis THK				keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	
		Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan pendekatan yang fleksibel, emphati serta mengenali karakter dan kebutuhan anak.
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Menjadwalkan <i>Morning Assembly</i> dengan rutin dan merefleksi kegiatan disetiap minggu. Orang tua mengantar sekolah anak tepat waktu.

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	Guru dapat merancang kegiatan alternatif jika terjadi kendal, cuaca buruk dan anak rewel.
		Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Pembiasaan rutin yang melibatkan pengalaman langsung anak, keteladanan guru dan penguatan nilai sosial.
		Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?	Mengadakan evaluasi rutin di setiap minggu.

INSTRUMEN PENELITIAN 6

Pedoman Wawancara Mendalam Guru (*In-depth Interview*)

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Informan

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Kode Informan | : Mrs Awik Guru TK B |
| 2. Lama Bekerja | : 5 tahun |
| 3. Pengalaman terlibat dalam <i>Morning Assembly</i> | : 1 tahun |
| 4. Tanggal Wawancara | : 12 Februari 2026 |

B. Tujuan Wawancara

1. Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan ekologis (*Palemahan*) dalam kegiatan *Morning Assembly*;
2. Menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan reflektif dan *mindful teaching*;
3. Mengidentifikasi strategi guru dalam menerapkan pembelajaran yang *meaningful*, *joyful*, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025;
4. Mengungkap tantangan dan praktik terbaik (*best practices*) guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana*.

C. Pedoman Wawancara Guru

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Menggali pemaknaan guru terhadap nilai spiritual (<i>Parahyangan</i>), sosial (<i>Pawongan</i>), dan ekologis (<i>Palemahan</i>) dalam kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Pemahaman Program	Makna <i>Morning Assembly</i>	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan <i>Morning Assembly</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	Kegiatan ini bukan sekedar rutinitas pagi, tetapi ruang pembiasaan nilai: disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, emphati dan spiritualitas. Pada usia dini, anak belajar melalui kebiasaan dan contoh nyata, karena itu <i>Morning Assembly</i> menjadi saran penanaman nilai melalui pengalaman langsung.
		<i>Parahyangan</i> (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Nilai spiritual ditanamkan melalui kegiatan sederhana, seperti doa pagi dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Anak juga diajak menyebutkan hal yang mereka syukuri. Pendekatannya dilakukan dengan lembut agar anak merasa tenang, dan dekat dengan Tuhan secara alami.

		Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai <i>Parahyangan</i> ?	Doa bersama, moment hening atau pernafasan sederhana, serta memberi salam dengan sikap hormat. Melalui kegiatan ini, Anak belajar tenang, fokus dan merasakan kehadiran Tuhan sebelum memulai pembelajaran. Ritual pagi ini membantu menyiapkan hati dan pikiran anak agar lebih siap belajar.
	<i>Pawongan</i> (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak membangun	<i>Morning Assembly</i> ini menjadi ruang interaksi sosial yang aman dan terstruktur bagi anak. Melalui

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	pembiasaan yang dilakukan secara rutin, anak mull memahami cara berinteraksi dengan sopan, menghargai orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini secara bertahap membantu mengembangkan emphati, rasa kebersamaan dan ketrampilan sosial yang penting.
			Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	Kebiasaan dan aturan dalam <i>Morning Assembl</i> , seperti: duduk rapi, mendengarkan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan mengangkat tangan sebelum berbicara, diterapkan secara konsisten dengan bahasa yang positif. Melalui rutinitas yang berulang, nilai penghormatan terhadap orang lain tertanam secara bertahap dalam prilaku anak.

		<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui <i>Morning Assembly</i> ?	Pembiasaan yang dilakukan anak, seperti: menjaga kebersihan, mengamati alam sekitar, serta merapikan perlengkapan yang digunakan. Pembiasaan ini tidak hanya melatih tanggung jawab tetapi juga menumbuhkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan wujud rasa syukur atas ciptaan Tuhan.
			Keterhubungan anak–lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam <i>Morning</i>	Lingkungan disekitar sekolah dimanfaatkan di area terbuka, dimana anak diajak mengamati

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Assembly</i> untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	lanngit, angin, suara burung dan juga diajak mengucapkan rasa syukur atas keindahan alam. Lingkungan menjadi media belajar yang nyata sehingga anak tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga mengalami langsung rasa cinta dan keterhubungan dengan alam.
2	Menelusuri proses internalisasi nilai melalui pembiasaan reflektif dan <i>mindful teaching</i>	Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	Kunci utama <i>Morning Assembly</i> yang dilakukan secara rutin stiap hari pada waktu yang sama adalah konsisten dalam menjalankan kegiatan dengan sikap sadar dan penuh makna, maka nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya menjadi rutinitas tetapi perlahan membentuk karakter anak.

		Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	Mengajak anak melalui dialog reflektif sederhana setelah aktifitas berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberi kesempatan anak menyampaikan pendapatnya, melalui cara ini anak tidak hanya mengikuti intruksi tetapi mulai memahami tujuan dan nilai dari setiap kegiatan yang dilakukan,
		<i>Mindful Teaching</i>	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespons ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berbeda-beda selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Menjaga kehadiran penuh dengan fokus pada anak, menggunakan suara yang tenang dan melakukan kontak mata agar anak merasa diperhatikan. Mengajak anak menarik nafas bersama sebelum memulai kegiatan agar suasana

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
						lebih tenang dan anak siap mengikuti kegiatan.
			Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagian atau aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> yang membantu anak belajar menunjukkan, menyebutkan dan memahami perasaannya?	Guiru mengelola emosi dengan tetap tenang dan mendekati anak secara personal, memberi sentuhan ringan atau berbicara pelan, mengingatkan aturan dengan bahasa sederhana agar anak dapat mengikuti kegiatan.
		Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan memberikan contoh langsung pada anak, seperti: berdoa dengan baik, mendengarkan saat teman berbicara dan bersikap sopan. Sehingga anak cenderung meniru apa yang dilakukan guru sehingga dari contoh tersebut anak belajar tentang disiplin, saling menghargai dan tanggung jawab.
3	Mengidentifikasi strategi pembelajaran <i>meaningful</i> ,	<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran	Guru mengaitkan kegiatan dengan pengalaman anak. Misalnya: menanyakan kegiatan mereka di rumah,

	joyful, dan berbasis nilai lokal sesuai Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025				terasa bermakna?	perjalanan kesekolah atau peristiwa yang sedang terjadi.
		<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	Guru menggunakan lagu, gerakan tubuh permainan sederhana dan wajah yang ceria saat memimpin kegiatan, kegiatan dibuat berbeda setiap hari agar anak tidak bosan dan tetap semangat mengikuti <i>Morning Assembly</i> .
		Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	<i>Storytelling, circle time, permainan kolaborasi</i>	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	Guru sering menggunakan <i>story telling, circle time</i> , dan tanya jawab sederhana. Melalui cerita dan percakapan ringan anak dapat

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
						memahami nilai, seperti: kejujuran, kerjasama dan kepedulian terhadap teman.
		Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	Guru menggunakan musik, kartu emosi, alat peraga, dan benda yang ada disekitar anak, dengan media tersebut membantu anak lebih mudah memahami kegiatan dan membuat anak lebih aktif ikut serta.
		Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	Anak diajak bercerita dan melakukan kebiasaan baik seperti sopan santun dan saling membantu agar anak terbiasa bersikap baik, peduli, dan bisa bekerja sama dengan teman.
4	Mengungkap tantangan dan best practices dalam menjaga konsistensi <i>Morning Assembly</i>	Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	Kendala yang sering terjadi adalah kesiapan alat dan kondisi anak yang berbeda-beda, namun <i>Morning Assembly</i> tetap dimulai dengan tepat waktu dengan penyesuaian oleh guru.

	berbasis THK	Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	Dengan cara pendekatan yang berbeda, anak diajak sesuai arahan, anak yang aktif diberi tugas di depan anak yang pendiam diajak pelan-pelan, dan anak yang kurang fokus diingatkan dengan lembut. Guru juga memberi dukungan emosional agar semua anak merasa nyaman mengikuti kegiatan.
		Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program	Sekolah mendukung dengan menyediakan waktu, tempat, serta fasilitas untuk <i>Morning Assembly</i> .

No	Tujuan wawancara	Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
					<i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Orang tua mendukung dengan membiasakan anak datang tepat waktu dan mempersiapkan anak sebelum berangkat ke sekolah. Komunikasi antar guru dan orang tua juga dilakukan agar kegiatan berjalan berkelanjutan
		Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	Menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi jika anak terlihat kurang fokus atau mulai bosan guru mengajak anak menyanyi dan bergerak agar perhatian anak kembali. Jika cuaca kurang kondusif, guru menenangkan anak terlebih dahulu, dengan demikian kegiatan tetap berjalan dengan baik.
		Best Practices	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis <i>Tri Hita Karana</i> ?	Praktik yang efektif adalah pembiasaan berdoa bersama, dan saling menghargai teman. Anak diajak bersyukur, peduli terhadap lingkungan, serta menjalin hubungan baik dengan teman dan guru melalui kegiatan

				bersama setiap pagi.
	Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan? Sekolah dan guru melakukan evaluasi melalui diskusi rutin, refleksi kegiatan dan pengamatan terhadap perkembangan anak. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kegiatan agar tetap sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat berjalan secara berkelanjutan.

INSTRUMEN PENELITIAN 7

Observasi Partisipatif

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Observasi

Tanggal : 10 Februari 2026

Waktu : 07.00 – 08.00

Kelas : TK B dan TK A

B. Tujuan Observasi Partisipatif

1. Mengamati secara langsung jalannya *Morning Assembly* berbasis *Tri Hita Karana* di PAUD HEPI Kids Denpasar;
2. Mencermati interaksi antara guru, anak, dan lingkungan belajar;
3. Mengidentifikasi bagaimana nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* diwujudkan dalam tindakan dan suasana kegiatan;
4. Menangkap dimensi emosional dan spiritual kegiatan sesuai prinsip *Mindful–Meaningful–Joyful Learning*



C. Lembar Observasi Partisipatif

Dimensi Nilai	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Teramati (Ya/Tidak)	Deskripsi singkat (Contoh perilaku konkret)
Parahyangan (Spiritual)	Aktivitas spiritual	Doa bersama, sikap hening, fokus saat kegiatan	Ya	Selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> dalam rangkaian aktivitas spiritual, anak-anak menunjukkan keterlibatan dengan penuh perhatian. Mereka duduk dengan tenang, memejamkan mata dan menjaga keheningan, serta memusatkan fokus saat doa bersama berlangsung. Pengucapan bait doa dilakukan dengan pendampingan guru secara bersama-sama. Pada tahap meditasi, anak-anak tampak menikmati alunan doa <i>Loka Samastha</i> diiringi musik meditasi lembut sehingga menghadirkan suasana batin yang hening, damai, dan reflektif. Ketika mengucapkan afirmasi positif, anak-anak mampu mengulang kalimat yang disampaikan guru dengan jelas sebagai wujud rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hari yang dijalani..
	Kesadaran diri anak	Anak mampu menenangkan diri dan mengikuti refleksi	Ya	Anak-anak memperlihatkan kemampuan menenangkan diri dalam mengikuti proses refleksi secara sadar. Mereka dapat menunjukkan sikap tenang dan perhatian dalam suasana hening yang dibangun selama kegiatan berlangsung meskipun terdapat 3 orang anak yang masih memerlukan pendampingan oleh guru (<i>special need</i>). Namun anak-anak dapat menikmati kegiatan meditasi dan

				afirmasi secara tenang.
<i>Pawongan</i> (Sosial)	Interaksi sosial	Anak dan guru saling menyapa, bekerja sama, saling membantu	Ya	Selama pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , teramati anak-anak dan guru saling menyapa dengan ekspresi ramah. Dalam berbagai aktivitas bersama, anak memperlihatkan kemampuan bekerja sama seperti saat: membersihkan lingkungan sekitar yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan <i>Morning Assembly</i> , anak-anak menunjukkan kesediaan untuk membantu teman yang membutuhkan, baik secara spontan maupun melalui arahan guru.
	Relasi guru–anak	Respon empatik guru, komunikasi positif	Ya	Teramati sejak anak tiba di sekolah bersama orang tua Guru menyambut dan menyapa anak dengan senyum,

Dimensi Nilai	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Teramati (Ya/Tidak)	Deskripsi singkat (Contoh perilaku konkret)
				suara yang jelas, dan penuh semangat (prinsip 3S), memberikan arahan dengan bahasa positif untuk mencuci tangan meletakkan barang bawaan di tempat yang telah disediakan, serta menunjukkan respons empatik terhadap kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung, seperti memberi bantuan saat dibutuhkan. Guru juga memberi penguatan melalui pujian, <i>high five</i> , dan apresiasi simbolik ketika anak menunjukkan perilaku positif atas apa yang dilakukan, sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan percaya diri dalam mengikuti <i>Morning Assembly</i>
<i>Palemahan</i> (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Menjaga kebersihan, merawat tanaman, tidak merusak	Ya	Sebelum kegiatan dimulai, anak bersama guru memastikan area yang akan digunakan untuk kegiatan <i>Morning Assembly</i> dalam kondisi bersih, aman, dan nyaman, teramati Guru dan anak-anak terlibat secara bersama-sama langsung memungut sampah di sekitar tempat kegiatan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Anak mengikuti arahan untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan, sehingga terbentuk pembiasaan tanggung jawab terhadap lingkungan yang digunakan secara bersama-sama sejak awal kegiatan

	Pemanfaatan lingkungan	Kegiatan melibatkan alam/ruang luar	Ya	Teramati kegiatan <i>Morning Assembly</i> dilaksanakan di area terbuka yang bersih, tertata rapi dan aman. Area tersebut selama kegiatan <i>Morning Assembly</i> digunakan untuk berbaris, doa bersama, bernyanyi, kegiatan <i>morning gym</i> , serta <i>circle time</i> sebelum masuk kelas. Pemanfaatan ruang luar ini memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang kontekstual dan menyatu dengan aktivitas keseharian di sekolah
<i>Mindful Learning</i>	Kehadiran penuh	Anak fokus dan secara aktif terlibat dalam kegiatan, guru responsif, suasana tenang	Ya	Anak menunjukkan antusiasme melalui partisipasi aktif saat bernyanyi, bergerak dalam senam, serta merespons kegiatan dengan senyum dan ekspresi gembira. Guru juga memberikan apresiasi spontan, memberi kesempatan pada anak untuk tampil kedepan sebagai leader, dan memberi

Dimensi Nilai	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Teramati (Ya/Tidak)	Deskripsi singkat (Contoh perilaku konkret)
				pijian bermakna sebagai bentuk penghargaan yang menumbuhkan rasa bangga serta kebahagiaan anak selama mengikuti <i>Morning Assembly</i>
<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan makna	Anak memahami tujuan kegiatan, diskusi singkat	Ya	Pada akhir kegiatan <i>Morning Assembly</i> teramati Guru melakukan diskusi singkat bersama anak mengenai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, saling menyapa, dan membantu teman. Anak terlihat mampu menjawab pertanyaan sederhana guru, menceritakan pengalaman yang dialami, serta menunjukkan pemahaman terhadap tujuan kegiatan <i>Morning Assembly</i> . Beberapa anak mengungkapkan contoh perilaku yang dilakukan di rumah, seperti merapikan mainan atau mengucapkan terima kasih kepada orang tua, yang menunjukkan keterhubungan antara nilai kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan kehidupan nyata.



<i>Joyful Learning</i>	Ekspresi emosi positif	Antusias, tersenyum, aktif berpartisipasi	Ya	Selama kegiatan berlangsung, anak tampak antusias mengikuti rangkaian aktivitas seperti bernyanyi lagu bersama, melakukan gerakan senam (<i>Morning Gym</i>) yang diikuti musik dan lagu, serta merespons arahan guru dengan senyum, tepuk tangan, dan partisipasi aktif. Anak terlihat bersemangat ketika diberi kesempatan menjadi <i>Leader of the Day</i> , menerima pujian, atau mendapatkan apresiasi sederhana dari guru. Beberapa anak menunjukkan ekspresi gembira dengan tertawa, mengajak teman ikut bergerak, serta tetap terlibat hingga kegiatan selesai, yang mencerminkan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa percaya diri serta kebahagiaan dalam mengikuti <i>Morning Assembly</i>
------------------------	------------------------	---	----	---

INSTRUMEN PENELITIAN 8

Observasi Dokumen

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Dokumen

Jenis Dokumen : SOP
Judul : SOP *Morning Assembly*
Tanggal : 14 Februari 2026
Sumber : Dokumen PAUD HEPI Kids Denpasar



B. Tujuan Observasi Dokumentasi

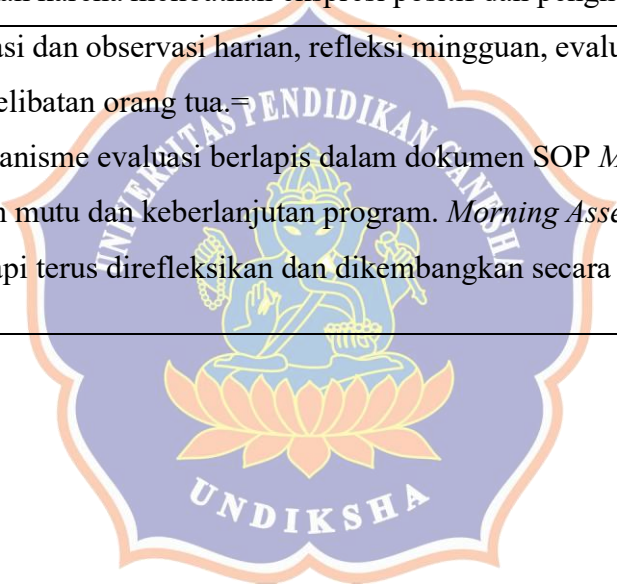
1. Mengkaji dokumen perencanaan pembelajaran (Modul Ajar, Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Standar Operasional Prosedur (SOP) *Morning Assembly*);
2. Menelaah catatan perkembangan anak dan refleksi guru terhadap pembiasaan nilai;
3. Mengumpulkan media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak yang menggambarkan nilai *Tri Hita Karana*

C. Lembar Analisis Dokumen

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
<i>Parahyangan</i>	<Dilanjutkan dengan penerapan <i>Tri Hita Karana (Parahyangan)</i>, yaitu doa/puja bersama sesuai agama dan kepercayaan. Bagi anak beragama Hindu melakukan Puja Tri Sandhya, sedangkan anak lain berdoa sesuai keyakinan masing-masing.= Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual (nilai <i>Parahyangan</i>) dihadirkan melalui praktik doa bersama yang inklusif terhadap keberagaman agama. Hal tersebut menegaskan bahwa <i>Morning Assembly</i> sebagai ruang untuk menumbuhkan rasa syukur, ketenangan batin, dan untuk memberikan stimulasi bagi kesiapan emosional anak sebelum memasuki kegiatan belajar.
<i>Pawongan</i>	<Dilanjutkan dengan Senam Anak Indonesia Hebat, dengan pengaturan barisan sesuai kelas, tinggi badan, dan jarak aman. Senam dipimpin guru bersama para <i>Leader of the Day</i>.= Kegiatan senam yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan pembelajaran sosial melalui kerja sama, kedisiplinan kelompok, serta partisipasi aktif anak dalam komunitas. Keterlibatan peserta didik menjadi <i>Leader of the Day</i> memperkuat pengalaman relasional dan tanggung jawab sosial anak dalam kebersamaan.
<i>Palemahan</i>	<Sebagai penerapan <i>Tri Hita Karana (Palemahan)</i>, anak diajak peduli lingkungan dengan memungut sampah sekitar.=

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
	Kutipan ini menunjukkan integrasi nilai kepedulian ekologis dalam rutinitas harian. Keterlibatan langsung anak dalam menjaga kebersihan menghadirkan pengalaman konkret relasi manusia dengan lingkungan, sehingga nilai <i>Palemahan</i> tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dialami melalui tindakan nyata.
Pembiasaan Nilai	<Anak belajar dari keteladanan nyata guru: 3S – senyum, suara jelas, semangat. Pendidikan karakter positif melalui contoh nyata, seperti: Reward individu, kolektif, dan sosial-emosional diberikan untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri pada anak.= Dokumen menunjukkan bahwa penanaman karakter dilakukan secara sistematis melalui keteladanan, keterlibatan aktif, disiplin positif, serta apresiasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini menegaskan <i>Morning Assembly</i> sebagai mekanisme pembiasaan nilai yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah
<i>Mindful Learning</i>	<Kegiatan dipimpin oleh guru bersama 4–5 anak sebagai <i>Leader of the Day</i>. Guru lainnya berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik. <i>Circle Time</i> diisi dengan meditasi ringan dan afirmasi positif.= Struktur pada dokumen ini mencerminkan hadirnya kesadaran penuh (<i>mindfulness</i>) melalui keterlibatan merata, ketenangan reflektif, serta kesiapan mental-emosional anak. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menghadirkan suasana sadar, tenang, dan terarah sebelum pembelajaran inti dimulai.
<i>Meaningful Learning-Joyful Learning</i>	<Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Jingle HEPI Kids, dan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Guru memberi apresiasi/ reward pada setiap pencapaian/ perilaku positif anak.=

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
	Aktivitas bernyanyi, bergerak, dan pemberian apresiasi menghubungkan nilai karakter dengan pengalaman emosional yang menyenangkan. Pembelajaran menjadi bermakna karena dialami secara langsung, sekaligus menyenangkan karena melibatkan ekspresi positif dan penghargaan terhadap partisipasi anak.
Tantangan/Evaluasi	<Dokumentasi dan observasi harian, refleksi mingguan, evaluasi bulanan berbasis video, tindak lanjut perbaikan, pelibatan orang tua. = Adanya mekanisme evaluasi berlapis dalam dokumen SOP <i>Morning Assembly</i> menunjukkan sistem pengendalian mutu dan keberlanjutan program. <i>Morning Assembly</i> tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, tetapi terus direfleksikan dan dikembangkan secara kolaboratif oleh guru dan sekolah.



INSTRUMEN PENELITIAN 9

Observasi Dokumen

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Dokumen

Jenis Dokumen : Modul
Judul : Modul Ajar
Tanggal : 16 Februari 2026
Sumber : Dokumen PAUD HEPI Kids Denpasar

B. Tujuan Observasi Dokumentasi

1. Mengkaji dokumen perencanaan pembelajaran (Modul Ajar, Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Standar Operasional Prosedur (SOP) *Morning Assembly*);
2. Menelaah catatan perkembangan anak dan refleksi guru terhadap pembiasaan nilai;
3. Mengumpulkan media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak yang menggambarkan nilai *Tri Hita Karana*



C. Lembar Analisis Dokumen

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
<i>Parahyangan</i>	Modul ajar memuat elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti yang menegaskan bahwa anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai agama dan kepercayaannya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar diarahkan pada penumbuhan rasa syukur, kesadaran spiritual, dan hubungan peserta didik dengan Tuhan sebagai landasan pembentukan karakter
<i>Pawongan</i>	Tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam modul menekankan agar anak dapat menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaan, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial anak dalam kehidupan bersama. Hal tersebut mencerminkan modul ajar telah mengintegrasikan nilai <i>Pawongan</i> dalam <i>Tri Hita Karana</i> .
<i>Palemahan</i>	Dokumen modul ajar menyatakan bahwa anak menghargai alam dengan cara merawatnya serta menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, kegiatan eksplorasi lingkungan, fenomena alam, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan memperlihatkan integrasi kesadaran ekologis dalam pengalaman belajar anak yang merupakan cerminan dari implementasi nilai <i>Palemahan</i> yang terdapat dalam <i>Tri Hita Karana</i> .
Pembiasaan Nilai	Modul ajar memuat pengembangan perilaku positif terhadap diri dan lingkungan, kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma, serta pembentukan tanggung jawab dan sikap kebangsaan. Hal ini

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
	menunjukkan bahwa pembelajaran disusun sebagai proses pembiasaan karakter melalui pengalaman nyata dan berulang dalam kehidupan sehari-hari anak yang merupakan bagian dari pembiasaan nilai positif pada peserta didik.
<i>Mindful Learning</i>	Isi modul menggambarkan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri dan kehadiran penuh anak dalam proses belajar sebagai dasar regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis.
<i>Meaningful Learning- Joyful Learning</i>	Dokumen modul menampilkan kegiatan eksploratif berbasis literasi, sains, seni, teknologi, dan pengalaman nyata yang mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, serta partisipasi aktif anak. Pembelajaran menjadi bermakna karena terhubung dengan kehidupan nyata, sekaligus menyenangkan karena melibatkan ekspresi emosi positif dan kegiatan kreatif kolaboratif.
Tantangan/Evaluasi	Modul ajar memuat indikator perkembangan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, kemampuan eksplorasi lingkungan, serta kesiapan menghadapi fenomena alam dan sosial. Unsur ini menunjukkan adanya orientasi refleksi perkembangan dan evaluasi pembelajaran sebagai dasar peningkatan kualitas pengalaman belajar anak

D. Catatan Temuan Dokumentasi

Tanggal Analisis : 16 Februari 2026

Dokumen yang Dikaji : Modul Ajar

Catatan Temuan :

1. Temuan penting terkait nilai THK

Analisis terhadap modul ajar menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* terintegrasi secara konseptual dalam capaian pembelajaran, khususnya pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dimensi *Parahyangan* tampak pada penegasan bahwa anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulai mempraktikkan ajaran agama sesuai keyakinannya. Dimensi *Pawongan* terlihat melalui pengembangan kemampuan menghargai sesama, membangun hubungan sosial sehat, serta menyesuaikan diri dengan norma lingkungan. Sementara itu, dimensi *Palemahan* tercermin dalam pembiasaan merawat alam, menyayangi makhluk hidup, serta eksplorasi fenomena lingkungan sebagai bagian dari pengalaman belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* tidak berdiri sebagai materi terpisah, tetapi terjalin dalam struktur pembelajaran tematik anak usia dini

2. Kesesuaian antara dokumen dan praktik lapangan

Struktur modul ajar memperlihatkan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, kegiatan eksploratif, serta pengembangan karakter yang selaras dengan praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan *Morning Assembly*. Penekanan pada pengelolaan emosi, hubungan sosial sehat, eksplorasi lingkungan, serta pengalaman belajar berbasis aktivitas nyata menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada pendekatan holistik integratif yang menggabungkan dimensi spiritual,

sosial, emosional, dan ekologis anak. Dengan demikian, terdapat kesesuaian substantif antara dokumen perencanaan dan implementasi pembelajaran di lapangan

3. Hal unik atau khas lembaga

Keunikan modul ajar PAUD HEPI Kids Denpasar terletak pada integrasi nilai karakter berbasis *Tri Hita Karana* dengan pendekatan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran tematik. Setiap tema tidak hanya mengembangkan literasi dan STEAM, tetapi juga kesadaran diri, empati sosial, serta kepedulian ekologis melalui pengalaman eksploratif dan kreatif. Selain itu, keberadaan tema-tema kontekstual seperti lingkungan, identitas budaya, kewirausahaan anak, hingga fenomena alam menunjukkan orientasi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata anak dan perkembangan zaman

4. Refleksi Peneliti

Berdasarkan kajian dokumen, modul ajar di PAUD HEPI Kids Denpasar mencerminkan paradigma pendidikan anak usia dini yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Integrasi nilai spiritual, sosial, kepedulian lingkungan, serta kesadaran diri menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan holistik anak. Refleksi ini menguatkan pemahaman bahwa keberhasilan implementasi nilai *Tri Hita Karana* sangat ditentukan oleh konsistensi antara perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

INSTRUMEN PENELITIAN 10

Observasi Dokumen

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar.

A. Identitas Dokumen

Jenis Dokumen : Kurikulum
Judul : Kurikulum TK
Tanggal : 18 Februari 2026
Sumber : Dokumen PAUD HEPI Kids Denpasar

B. Tujuan Observasi Dokumentasi

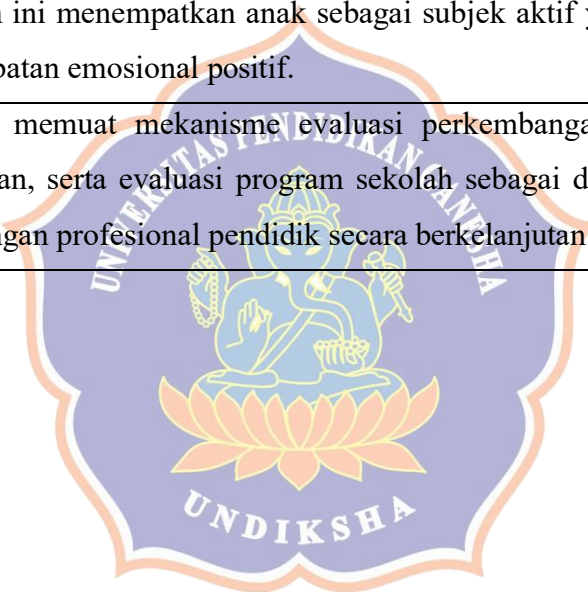
1. Mengkaji dokumen perencanaan pembelajaran (Modul Ajar, Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Standar Operasional Prosedur (SOP) *Morning Assembly*);
2. Menelaah catatan perkembangan anak dan refleksi guru terhadap pembiasaan nilai;
3. Mengumpulkan media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak yang menggambarkan nilai *Tri Hita Karana*



C. Lembar Analisis Dokumen

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
<i>Parahyangan</i>	Dokumen kurikulum menegaskan pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai spiritual melalui kegiatan harian seperti persembahyangan bersama, meditasi <i>circle time</i> , dan afirmasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi landasan pembentukan karakter anak dalam proses pendidikan.
<i>Pawongan</i>	Dokumen kurikulum memuat pengembangan hubungan sosial, empati, kolaborasi, dan sikap saling menghargai melalui pembelajaran kolaboratif, proyek kelompok, kegiatan berbagi, serta interaksi sosial yang inklusif. Nilai ini juga diperkuat melalui budaya sekolah, kerja sama dengan orang tua dan komunitas, serta pembentukan karakter sosial dalam kegiatan harian anak
<i>Palemahan</i>	Dokumen menunjukkan adanya program pembiasaan karakter seperti 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pengembangan tanggung jawab, disiplin, empati, perilaku hidup sehat, serta nilai moral dan sosial yang diinternalisasi melalui kegiatan harian, pembelajaran tematik, dan interaksi sosial anak.
Pembiasaan Nilai	Dokumen menunjukkan adanya program pembiasaan karakter seperti 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pengembangan tanggung jawab, disiplin, empati, perilaku hidup sehat, serta nilai moral dan sosial yang diinternalisasi melalui kegiatan harian, pembelajaran tematik, dan interaksi sosial anak
<i>Mindful Learning</i>	Kurikulum mengembangkan pendekatan deep learning yang <i>mindful</i> , yaitu pembelajaran berkesadaran yang menumbuhkan pengelolaan emosi, refleksi diri, ketenangan, serta kesiapan mental-emosional anak melalui kegiatan meditasi, afirmasi, dan pengalaman belajar yang menghadirkan kesadaran penuh..

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen
<i>Meaningful Learning- Joyful Learning</i>	Pembelajaran dirancang bermakna dan menyenangkan melalui bermain bermakna, eksplorasi proyek, kegiatan kreatif, literasi, seni, teknologi, serta pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar dengan rasa ingin tahu, kegembiraan, dan keterlibatan emosional positif.
Tantangan/Evaluasi	Kurikulum memuat mekanisme evaluasi perkembangan anak, asesmen portofolio, observasi, refleksi pembelajaran, serta evaluasi program sekolah sebagai dasar peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan profesional pendidik secara berkelanjutan



D. Catatan Temuan Dokumentasi

Tanggal Analisis : 18 Februari 2026

Dokumen yang Dikaji : Modul Ajar

Catatan Temuan :

1. Temuan penting terkait nilai *Tri Hita Karana*

Kajian terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* terintegrasi secara konseptual dan operasional dalam visi, misi, tujuan pendidikan, serta pengorganisasian pembelajaran. Dimensi *Parahyangan* tercermin pada penegasan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pembiasaan spiritual dalam kegiatan harian. Dimensi *Pawongan* tampak melalui pengembangan empati, kolaborasi, komunikasi, dan sikap saling menghargai dalam pembelajaran sosial yang inklusif. Sementara itu, dimensi *Palemahan* diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, proyek ramah lingkungan, serta pembiasaan kepedulian terhadap alam. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga terimplementasi dalam struktur kurikulum dan praktik pembelajaran.

2. Kesesuaian antara dokumen dan praktik lapangan

Struktur kurikulum memperlihatkan keselarasan antara perencanaan pendidikan dengan implementasi pembelajaran di sekolah. Pendekatan *deep learning* yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, pembelajaran berbasis bermain, proyek kolaboratif, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa dokumen kurikulum dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar holistik sesuai praktik nyata di lapangan. Selain itu, keberadaan program pembiasaan karakter, asesmen perkembangan anak, serta evaluasi berkelanjutan menegaskan konsistensi antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

3. Hal unik atau khas lembaga

Keunikan kurikulum PAUD HEPI Kids Denpasar terletak pada integrasi nilai *Tri Hita Karana*, Profil Pelajar Pancasila, pendekatan *deep learning*, serta pembelajaran berbasis budaya lokal dan teknologi ramah anak. Kurikulum tidak hanya menekankan kesiapan akademik, tetapi juga keseimbangan perkembangan emosional, spiritual, sosial, dan intelektual anak melalui kegiatan eksploratif, proyek lingkungan, kewirausahaan anak, literasi digital, serta penguatan identitas budaya. Hal ini menunjukkan karakteristik lembaga yang mengembangkan pendidikan anak usia dini secara holistik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. Refleksi Peneliti

Berdasarkan analisis dokumen, kurikulum PAUD HEPI Kids Denpasar mencerminkan paradigma pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kesadaran holistik anak. Integrasi nilai spiritual, relasi sosial, kepedulian ekologis, serta pendekatan pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan menunjukkan komitmen lembaga dalam menghadirkan pendidikan yang memanusiakan anak. Refleksi ini menguatkan pemahaman bahwa keberhasilan implementasi nilai *Tri Hita Karana* (THK) sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara visi kurikulum, praktik pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan komunitas pendidikan secara menyeluruh.

Jawaban Wawancara Pendukung dengan Orang Tua

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
Persepsi Orang Tua terhadap Perubahan Karakter Anak	1. Menurut Bapak/Ibu, perubahan apa yang paling terlihat pada sikap atau perilaku anak sejak mengikuti kegiatan <i>Morning Assembly</i> di sekolah?	Anak menjadi lebih disiplin serta taat beribadah, selalu bersemangat bangun pagi dan berangkat ke sekolah.	Anak lebih siap dan bersemangat berangkat pagi ke sekolah	Anak lebih bersemangat bangun pagi dan berangkat ke sekolah serta lebih fokus mengikuti kegiatan yang diberikan.	Anak lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan	Lebih lancar berkomunikasi, menghafal banyak lagu dan mengenal serta dapat menyanyikan lagu kebangsaan.	Anak bersemangat berangkat pagi ke sekolah, lebih disiplin dan mandiri.	Anak rajin bangun pagi semangat berangkat ke sekolah, dan mengenal banyak lagu. Anak lebih disiplin dan mandiri.	Anak menjadi lebih menurut saat diarahkan dan memiliki etika. Terbiasa mengucapkan kata permisi, maaf dan terima kasih.	Perubahan yang paling terlihat berupa motivasi untuk bangun dan berangkat sekolah pagi karena ingin maju ke depan untuk memimpin kegiatan. Rasa percaya diri yang makin tinggi dan kontrol emosi	Lebih Happy dan semangat berangkat ke sekolah. Anak lebih mandiri dan beretika.

									yang semakin baik. Anak meminta waktu untuk meluapkan emosinya sejenak, setelah tenang meminta untuk dipeluk dan menceritakan perasaannya.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
Nilai Parahyan gan (Spiritual) di Rumah	2. Apakah Bapak/Ibu melihat anak menunjukkkan kebiasaan atau sikap spiritual tertentu di rumah yang menurut Bapak/Ibu dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah?	Anak terbiasa mengucapkan doa sebelum makan dan rajin mengikutu sembahyan g bersama a keluarga. Anak dapat menghafal doa Tri Sandya.	Anak rajin untuk membantu saat kegiatan persembahyan, seperti: membantu membagikan sarana persembahyan dan merapikan sarana yang sudah selesai digunakan.	Anak dapat menghafal doa sederhana dan terbiasa mengucapkan doa sebelum makan tanpa diingatkan.	Anak rajin mengikutu kegiatan persembahyan dan terbiasa berdoa sebelum makan/minum tanpa diingatkan.	Ketika sembahyan bersama anak yang memimpin doa bersama dan anak hafal mengucapkan doa Tri Sandya sampai selesai.	Anak rajin melakukan kegiatan ibadah atas keinginannya sendiri	Rajin berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan ikut melakukan persembahyan bersama keluarga setiap hari atas keinginannya sendiri.	Anak sering membantu kegiatan membantenn (sembahyan g) setiap hari	Anak semakin cakap untuk melakukan persembahyan, seperti Tri Sandya dan Panca Sembah.	Anak rajin sembahyan dan mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan atas kesadaran sendiri.



Nilai <i>Pawongan</i> (Sosial) dalam Interaksi Sehari-hari	3. Perubahannya apa yang Ibu/bapak amati pada cara anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, atau teman di rumah setelah mengikuti <i>Morning Assembly</i>?	Menjadi lebih bersemangat dalam segala hal, dulu aktifitas anak lebih banyak menonton tv namun sekarang dia dapat menyanyikan beberapa lagu dan tidak tergantung pada TV	Unamemang sudah ekstrovert sejak awal, namun saya melihat ada pengelolaan emosi yang jauh lebih ini. Dulu dia agak bossy di kelompok bermainnya, sekarang sudah lebih tenang dan bisa untuk mengalah	Anak lebih berani berinteraksi baik dengan orang baru maupun di lingkungan baru	Mau membantu pekerjaannya di rumah, berbagi dengan saudaranya, peduli dengan orang disekitarnya	Tantrum dirumah sedikit berkurang, mau berbagi bersama saudara	Lebih banyak bicara walaupun kata-katanya belum sempurna, bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya setiap pagi bersama temannya.	waktu anak lebih banyak digunakan untuk bermain dan berkumpul bersama keluarga serta tidak tergantung pada TV/ Hp	Anak suka menyapa orang lain di tempat umum sekedar bilang "hallo", tidak lupa selalu bilang permissi, tolong, dan terima kasih.	Anak lebih peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Berusaha untuk mengarahkan temannya yang berperilaku yang kurang baik kepadanya. Anak juga semakin cakap berkomunikasi dengan orang lain (segala usia). Lebih peduli dengan orang yang	Suka bermain dengan kakaknya dulu lebih memilih menonton TV atau bermain hp, anak lebih aktif bermain.
---	---	---	---	--	--	---	---	--	---	--	---

									membutuh ka n bantuan.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	------------------------------	--

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
Nilai <i>Palemahan</i> (Kepedulian Lingkungan)	4. Apakah anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan atau merawat tanaman, yang sebelumnya jarang dilakukan?	Anak lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, Seperti: tidak membuang sampah sembarangan dan ikut terlibat saat Mama Papa nya bersih-bersih rumah..	Ya Una senang membantu merawat Tanaman di rumah hari libur anak tertarik melakukan kegiatan berkebun dan membantu membersihkannya rumah bersama mama papa.	Anak senang membantu bersih-bersih rumah dan terbiasa membuang sampah pada tempatnya serta merapikan mainan sehabis digunakan.	Anak terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya dan ikut serta merawat tanaman dan senang melakukan kegiatan berkebun.	Setiap libur sekolah, anak ikut membantu membersihkan kolam ikan bersama papanya. setiap pagi saat bangun tidur selalu ingat memberikan pakan peliharaannya	Saat menjatuhkan snack, sudah mandiri mencoba membersihkannya tanpa disuruh. Membuang sampah pada tempatnya dan meletakkan barang tidak sembarangan.	Anak rajin merapikan mainan setelah digunakan dan disiplin membuang sampah organik atau anorganik.	Anak selalu bertanya untuk memastikan membuang sampah di tempat organik atau anorganik.	Anak lebih bisa menjaga lingkungan dengan membuang sampah sesuai dengan jenisnya (organik, anorganik, dan residu). Membantu menyapu halaman dan belajar menanam, serta merawat tanamannya.	Anak senang membantu orang tua ketika membersihkannya rumah dan disiplin membuang sampah pada tempatnya. Serta merapikan mainan dan meletakkan barang pada tempatnya.

Kebermaknaan dan Keceriaan Anak	5. Bagaimana sikap anak ketika bercerita tentang kegiatan <i>Morning Assembly</i> di sekolah?	Anak kami selalu antusias dalam setiap kegiatan apapun yg ada di sekolah. Dirumah selalu bercerita dgn penuh semangat.	Unajarang bercerita tentang kegiatan <i>Morning Assembly</i> , lebih sering tentang kejadian yang dialami oleh teman-temannya	Anak bersemangat menceritakan kegiatan yang telah dilakukan disekolah bersama teman-temannya.	anak semangat bercerita dan mengikuti kegiatan <i>Morning Assembly</i>	Antusias bercerita jika mendapat bintang krn dpt barisan rapi	Anak selalu bersemangat ketika mendapatkan reward saat datang pagi dan terlibat sebagai leader.	Anak selalu bersemangat menceritakan aktifitasnya disekolah bersama teman-teman	Selalu bersemangat.	Anak sangat antusias menceritakan pengalamannya ketika mengikuti kegiatan <i>Morning Assembly</i> , terutama ketika maju kedepan. Anak juga mengajarkan ke orangtua lagu yang dinyanyikan saat kegiatan <i>Morning Assembly</i> .	Anak senang dan selalu bersemangat menceritakan aktifitasnya disekolah termasuk mengikuti kegiatan <i>Morning Assembly</i> .
---------------------------------	---	--	---	---	--	---	---	---	---------------------	---	--

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
Konsistensi Nilai Sekolah dan Rumah	6. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan sekolah selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah?	Sudah sangat selaras, bahkan anak membatu kebiasaan baik yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, seperti: berdoa sebelum makan, meletakkan barang pada tempatnya,	Sangat selaras, terkadang anak memberi tahu mama papanya mana perbuatan yang baik dan tidak baik. Menirukan perkataan guru disekolah.	Orang tua berusaha menerapkan hal-hal baik yang diajarkan di sekolah ketika anak di rumah	Nilai-nilai yang diajarkan disekolah sudah selaras dengan tempat sampah organik dan non organik.	Mengenai kebiasaan salah satunya seperti membuang sampah ke tempat sampah sehabis makan snack. Sudah bisa membedakan sampah organik dan non organik.	Dikarenakan kami bekerja terkadang tidak tega untuk tegas kepada anak saat dia merengek meminta sesuatu. Harapan pada sekolah; tetap mempertahankan kegiatan <i>Morning Assembly</i> karena anak-anak semangat	Sikap dan kebiasaan anak sudah lebih baik, anak lebih disiplin, bertanggung jawab dan mandiri.	Anak selalu mempraktikkan hal-hal baik yang diajarkan oleh guru disekolah ketika berada di rumah. Dan terkadang anak menyampaikan kepada orang tua mana perbuatan yang baik dan mana	Orang tua berusaha menerapkan apa yang dilakukannya di sekolah dengan melihat dan mendengarkan cerita dari anak, sehingga anak secara konsisten menerapkannya di rumah sesuai dengan pembelajaran yang	Sikap anak dirumah jauh lebih baik dari sebelumnya. Anak lebih aktif bermain dan lebih senang berkumpul bersama keluarga. Anak lebih disiplin dan mandiri.

		tidak membua ng sampah sembara ng an.				berangkat pagi kesekolah mengikuti kegiatan tersebut.		yang tidak baik seperti yang disampa ikan oleh guru di sekolah.	dilakukan di sekolah.	
--	--	---	--	--	--	--	--	--	-----------------------------	--

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
Tantangan dan Harapan Orang Tua	7. Apa tantangan yang Bapak/Ibu rasakan dalam mendukung pembiasaan nilai karakter anak di rumah, dan harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah ke depan?	Harapan kami semoga HEPI Kids selalu bisa menjadi sekolah yg unggul dan anak-anak selalu ditanami dengan kegiatan-kegiatan Yg positif dan anak-anak menjadi anak yg sopan serta santun.	Anak mau makan tanpa screentime	Tantangan: mengikutsertakan minat anak dan membekali kesempatan anak untuk berkembang dengan baik dan aman selama di rumah. Harapan: lebih banyak	Tantangan ya : anak kadang tidak mau menden garkan di rumah : lebih mengajarkannya etika, sekolah lebih asik sehingga anak lebih mudah menyerap pelajaran, dan tanpa banyak tugas	Tantangan ya : pengaruh paparan gadget/media teknologi lainnya. Harapan kedepan anak bisa lebih disiplin dan bisa mengelola emosi	Membuatkan peran orang lain sebagai role model terkadang orang tua kurang waktu mendampingi anak-anak. Harapan untuk sekolah: mempertahan kegiatan yang lebih	Tantangan: agar anak lebih fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan terkadang anak masih sering diingatkan untuk menyelesaikan hal	Tantangan ya adalah mengajarkannya merapi mainan dan buku ketika selesai digunakan. Harapan pada sekolah. Memperhatikan kegiatan yang	Tantangan ya terkait dengan pengaturan waktu dan kontrol emosi orang tua karena pekerjaan orangtua. Harapannya anak bisa tetap konsisten dalam melaksanakan	Saya pikir harus giat lagi membimbing anak dan saya harap untuk sekolah kedepannya bisa lebih baik dari pendidikan sebelumnya dan sekolah mempertahankan program pembelajaran yang lebih

				kegiatan anak-anak baik di luar kelas maupun luar sekolah	karena banyak tugas lebih sering orang tua yg membuat		pada anak	an makanan dengan baik sebagai wujud rasa syukur atas makanan hari ini. Harapan terhadap sekolah: mempertahankan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dan mempertahankan program sekolah yang	Karena anak adalah pondasi penerus bangsa.		anak.
--	--	--	--	---	---	--	-----------	---	--	--	-------

Fokus Kajian	Pertanyaan	Jawaban 1	Jawaban 2	Jawaban 3	Jawaban 4	Jawaban 5	Jawaban 6	Jawaban 7	Jawaban 8	Jawaban 9	Jawaban 10
								mengedepankan penanaman nilai positif pada anak.			



FORMULIR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis Tri Hita Karana sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar

A. Informasi

Nama Pakar : Nice Maylani Asril, S.Psi., M.Psi., Ph.D., Psikolog
Bidang Keahlian : Psikologi
Instansi : Undiksha
Tanggal penilaian : 13 Februari 2026

B. RUBRIK VALIDASI

1. Instrumen Pemaknaan (Wawancara Mendalam pada Guru)

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Pemahaman Program	Makna Morning Assembly	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan Morning Assembly sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	✓		
Parahyangan (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui Morning Assembly?	✓		
	Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam Morning Assembly yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai Parahyangan?	✓		
Pawongan (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana Morning Assembly membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	✓		
	Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam Morning Assembly untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	✓		
Palemahan (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui Morning Assembly?	✓		
	Keterhubungan anak-lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam Morning Assembly untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	✓		



Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam Morning Assembly membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	✓		
Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam Morning Assembly?	✓		
Mindful Teaching	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana Ibu/Bapak menjaga kehadiran penuh (<i>mindfulness</i>) saat memandu Morning Assembly, terutama ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang beragam?	✓		
	Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagaimana Morning Assembly membantu anak mengenali dan mengelola perasaannya sendiri?	✓		
Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama Morning Assembly berlangsung?	✓		
Meaningful Learning	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan Morning Assembly dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran terasa bermakna?	✓		
Joyful Learning	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam Morning Assembly sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	✓		

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	Storytelling, circle time, permainan kolaborasi	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	✓		
Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	✓		
Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	✓		
Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	✓		
Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	✓		
Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program <i>Morning Assembly</i> berbasis Tri Hita Karana?	✓		
Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	✓		

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
<i>Best Practices</i>	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis Tri Hita Karana?	✓		
Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?			

2. Instrumen Pemaknaan (Wawancara Mendalam pada Orangtua)

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
1	Persepsi Orang Tua terhadap Perubahan Karakter Anak	1. Menurut Bapak/Ibu, perubahan apa yang paling terlihat pada sikap atau perilaku anak sejak mengikuti kegiatan Morning Assembly di sekolah?	✓		
2	Nilai Parahyangan (Spiritual) di Rumah	2. Apakah Bapak/Ibu melihat anak menunjukkan kebiasaan atau sikap spiritual tertentu di rumah yang menurut Bapak/Ibu dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah?		✓	Kata spiritual diberikan contoh lebih operasional
3	Nilai Pawongan (Sosial) dalam Interaksi Sehari-hari	3. Aktivitas apa dalam Morning Bagaimana perubahan cara anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, atau teman di rumah setelah mengikuti Morning Assembly?		✓	Kalimat pertanyaan double
4	Nilai Palemahan (Kepedulian Lingkungan)	4. Apakah anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan atau merawat tanaman, yang sebelumnya jarang dilakukan?	✓		
5	Kebermaknaan dan Keceriaan Anak	5. Bagaimana sikap anak ketika bercerita tentang kegiatan Morning Assembly di sekolah?	✓		
6	Konsistensi Nilai Sekolah dan Rumah	6. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan sekolah selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah?	✓		
7	Tantangan dan Harapan Orang Tua	7. Apa tantangan yang Bapak/Ibu rasakan dalam mendukung pembiasaan nilai	✓		



No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
		karakter anak di rumah, dan harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah ke depan?			

3. Instrumen Pemaknaan (Observasi Partisipan)

Dimensi Nilai	Fokus Observasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Parahyangan (Spiritual)	Aktivitas spiritual	Doa bersama, sikap hening, fokus saat kegiatan	✓		
	Kesadaran diri anak	Anak mampu menenangkan diri dan mengikuti refleksi	✓		
Pawongan (Sosial)	Interaksi sosial	Anak dan guru saling menyapa, bekerja sama, saling membantu	✓		
	Relasi guru-anak	Respon empatik guru, komunikasi positif	✓		
Palemahan (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Menjaga kebersihan, merawat tanaman, tidak merusak	✓		
	Pemanfaatan lingkungan	Kegiatan melibatkan alam/ruang luar	✓		
Mindful Learning	Kehadiran penuh	Anak fokus, guru responsif, suasana tenang		✓	Tambahkan anak secara aktif terlibat dalam kegiatan
Meaningful Learning	Keterkaitan makna	Anak memahami tujuan kegiatan, diskusi singkat	✓		
Joyful Learning	Ekspresi emosi positif	Antusias, tersenyum, aktif berpartisipasi	✓		

C. VALIDITAS ISI

No	Kriteria	Deskripsi	Penilaian (1-4)	Catatan Ahli
1	Relevansi	Butir pernyataan merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat	1 - 4	4
2	Kejelasan	Butir pernyataan ditulis dengan jelas dan mudah dipahami	1 - 4	3
3	Keterwakilan	Cakupan indikator telah terpenuhi secara menyeluruh	1 - 4	3
4	Kualitas Teknis	Tata bahasa, pemilihan kata, dan struktur sudah sesuai	1 - 4	4

Skala Penilaian:

1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

D. VALIDITAS KONSTRUK

No	Kriteria dESKRIPSI	Deskripsi	Penilaian (1-4)	Catatan Ahli
1	Kesesuaian dengan kerangka teori	Butir pernyataan mencerminkan definisi konseptual dan operasional yang digunakan	1 - 4	4
2	Kesesuaian dengan populasi sasaran	Butir pernyataan sesuai dengan latar belakang responden	1 - 4	4
3	Kesesuaian dengan jenis butir	Format pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	1 - 4	3



4. Instrumen Analisis (Observasi Dokumentasi)

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen	Relevansi (Centang) ✓)	Ketidakrelevanan (Centang ✓)	Saran/ Perbaikan
Parahyangan		✓		
Pawongan		✓		
Palemahan		✓		
Pembiasaan Nilai		✓		
<i>Mindful Learning</i>		✓		
<i>Meaningful Learning- Joyful Learning</i>		✓		
Tantangan/Evaluasi		✓		

C. VALIDITAS ISI

No	Kriteria	Deskripsi	Penilaian (1-4)		Catatan Ahli
1	Relevansi	Butir pernyataan merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat	1 - 4	4	
2	Kejelasan	Butir pernyataan ditulis dengan jelas dan mudah dipahami	1 - 4	3	
3	Keterwakilan	Cakupan indikator telah terpenuhi secara menyeluruh	1 - 4	3	
4	Kualitas Teknis	Tata bahasa, pemilihan kata, dan struktur sudah sesuai	1 - 4	4	

Skala Penilaian:

1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

D. VALIDITAS KONSTRUK

No	Kriteria deskripsi	Deskripsi	Penilaian (1-4)		Catatan Ahli
1	Kesesuaian dengan kerangka teori	Butir pernyataan mencerminkan definisi konseptual dan operasional yang digunakan	1 - 4	4	
2	Kesesuaian dengan populasi sasaran	Butir pernyataan sesuai dengan latar belakang responden	1 - 4	4	
3	Kesesuaian dengan jenis butir	Format pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	1 - 4	3	



E. KOMENTAR UMUM DAN SARAN PERBAIKAN

Kelebihan Instrumen:

sudah mencakup teori pada tiap instrument, butir instrument terstruktur

Kelemahan / Hal yang Perlu Direvisi:

ada beberapa butir instrument perlu lebih operasional

Rekomendasi Ahli:

- ☐ Diterima tanpa revisi
- ☐ Diterima dengan revisi minor
- ☐ Diterima dengan revisi mayor
- ☐ Ditolak

Tanda Tangan:

LAMPIRAN 5 Validasi Instrumen dari Pakar (Dewa Gede Firstia Wirabrata, S.Psi.,
M.Psi.Psikolog.)

FORMULIR VALIDASI INSTRUMEN

Judul Penelitian:

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis Tri Hita Karana sebagai Praktik Holistik Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar

A. Informasi

Nama Pakar : Dewa Gede Firstia Wirabrata, S.Psi., M.Psi.Psikolog.

Bidang Keahlian : Psikologi

Instansi : Undiksha

Tanggal penilaian : 13 Februari 2026

B. RUBRIK VALIDASI

1. Instrumen Pemaknaan (Wawancara Mendalam pada Guru)

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Pemahaman Program	Makna Morning Assembly	Tujuan, filosofi, peran dalam karakter anak	1. Bagaimana Ibu/Bapak memaknai kegiatan Morning Assembly sebagai bagian dari pembentukan karakter anak di PAUD HEPI Kids?	✓		
Parahyangan (Spiritual)	Kesadaran Spiritual	Doa, rasa syukur, kesadaran diri, ketenangan	2. Bagaimana nilai spiritual seperti rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri ditanamkan kepada anak melalui Morning Assembly?	✓		
	Praktik Spiritual	Ritual pagi, refleksi diri, suasana hening	3. Aktivitas apa dalam Morning Assembly yang menurut Ibu/Bapak paling merepresentasikan nilai Parahyangan?	✓		
Pawongan (Sosial)	Relasi sosial	Empati, saling menghormati, kerja sama	4. Bagaimana Morning Assembly membantu anak membangun hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru?	✓		
	Budaya kelas	Aturan bersama, komunikasi Positif	5. Bagaimana kebiasaan atau aturan bersama dibangun dalam Morning Assembly untuk menumbuhkan sikap saling menghargai?	✓		
Palemahan (Ekologis)	Kepedulian lingkungan	Kebersihan, merawat tanaman, cinta Alam	6. Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan kepada anak melalui Morning Assembly?	✓		
	Keterhubungan anak-lingkungan	Pemanfaatan ruang luar, simbol alam	7. Bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan dalam Morning Assembly untuk menumbuhkan kedekatan anak dengan alam?	✓		

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Pembiasaan	Rutinitas bermakna	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	8. Bagaimana kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam <i>Morning Assembly</i> membantu anak menginternalisasi nilai karakter, bukan sekadar mengikuti rutinitas?	✓		
Refleksi	Pemaknaan aktivitas	Dialog reflektif, pertanyaan terbuka	9. Bagaimana guru mengajak anak untuk memahami makna dari kegiatan yang dilakukan dalam <i>Morning Assembly</i> ?	✓		
Mindful Teaching	Kesadaran guru	Kehadiran penuh, respon empatik	10. Bagaimana Ibu/Bapak menjaga kehadiran penuh (<i>mindfulness</i>) saat memandu <i>Morning Assembly</i> , terutama ketika anak menunjukkan emosi atau perilaku yang beragam?	✓		
	Regulasi emosi anak	Konsistensi kegiatan, keterlibatan anak	11. Bagaimana <i>Morning Assembly</i> membantu anak mengenali dan mengelola perasaannya sendiri?	✓		
Keteladanan	Modeling Perilaku	Sikap guru sebagai contoh nilai	12. Bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter selama <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	✓		
<i>Meaningful Learning</i>	Keterkaitan dengan pengalaman anak	Cerita kontekstual, refleksi harian	13. Bagaimana guru mengaitkan kegiatan <i>Morning Assembly</i> dengan pengalaman sehari-hari anak agar pembelajaran terasa bermakna?	✓		
<i>Joyful Learning</i>	Suasana menyenangkan	Lagu, gerak, permainan, ekspresi emosi	14. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam <i>Morning Assembly</i> sehingga anak merasa antusias mengikuti kegiatan?	✓		

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Metode Pembelajaran	Variasi aktivitas	Storytelling, circle time, permainan kolaborasi	15. Metode atau bentuk aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam <i>Morning Assembly</i> untuk menanamkan nilai karakter?	✓		
Media dan Sumber	Alat bantu belajar	Musik, kartu emosi, alat alam	16. Media atau sumber belajar apa yang digunakan untuk mendukung kegiatan <i>Morning Assembly</i> agar lebih menarik dan mudah dipahami anak?	✓		
Integrasi Kurikulum	Kesesuaian dengan KSP 2025	Tema, capaian pembelajaran, nilai lokal	17. Bagaimana kegiatan <i>Morning Assembly</i> diselaraskan dengan tema, capaian pembelajaran, dan nilai lokal dalam Kurikulum PAUD HEPI Kids 2025?	✓		
Tantangan Teknis	Waktu dan kesiapan	Durasi, jadwal, kondisi anak	18. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan <i>Morning Assembly</i> , seperti keterbatasan waktu atau kesiapan anak dan guru?	✓		
Tantangan Pedagogis	Variasi karakter anak	Fokus, emosi, kebutuhan khusus	19. Bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter, emosi, dan kebutuhan anak saat <i>Morning Assembly</i> berlangsung?	✓		
Dukungan Sistem	Peran sekolah dan orang tua	Kebijakan, kolaborasi, komunikasi	20. Bagaimana bentuk dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan program <i>Morning Assembly</i> berbasis Tri Hita Karana?	✓		
Strategi Adaptif	Cara mengatasi hambatan	Modifikasi kegiatan, pendekatan personal	21. Strategi apa yang biasanya dilakukan guru ketika menghadapi hambatan agar <i>Morning Assembly</i> tetap berjalan konsisten dan bermakna?	✓		

Fokus Kajian	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
<i>Best Practices</i>	Praktik efektif	Strategi terbukti, inovasi guru	22. Menurut Ibu/Bapak, praktik apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui <i>Morning Assembly</i> berbasis Tri Hita Karana?	✓		
Keberlanjutan Program	Konsistensi dan evaluasi	Monitoring, refleksi tim, pengembangan	23. Bagaimana upaya sekolah dan guru dalam melakukan evaluasi dan pengembangan agar program <i>Morning Assembly</i> tetap relevan dan berkelanjutan?			

2. Instrumen Pemaknaan (Wawancara Mendalam pada Orangtua)

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
1	Persepsi Orang Tua terhadap Perubahan Karakter Anak	1. Menurut Bapak/Ibu, perubahan apa yang paling terlihat pada sikap atau perilaku anak sejak mengikuti kegiatan <i>Morning Assembly</i> di sekolah?	✓		
2	Nilai Parahyangan (Spiritual) di Rumah	2. Apakah Bapak/Ibu melihat anak menunjukkan kebiasaan atau sikap spiritual tertentu di rumah yang menurut Bapak/Ibu dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah?		✓	
3	Nilai Pawongan (Sosial) dalam Interaksi Sehari-hari	3. Aktivitas apa dalam <i>Morning Assembly</i> Bagaimana perubahan cara anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, atau teman di rumah setelah mengikuti <i>Morning Assembly</i> ?		✓	
4	Nilai Palemahan (Kepedulian Lingkungan)	4. Apakah anak menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan atau merawat tanaman, yang sebelumnya jarang dilakukan?	✓		
5	Kebermaknaan dan Keceriaan Anak	5. Bagaimana sikap anak ketika bercerita tentang kegiatan <i>Morning Assembly</i> di sekolah?	✓		
6	Konsistensi Nilai Sekolah dan Rumah	6. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan sekolah selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah?	✓		
7	Tantangan dan Harapan Orang Tua	7. Apa tantangan yang Bapak/Ibu rasakan dalam mendukung pembiasaan nilai	✓		

Commented [MOU3]: seperti ini terdapat kalimatnya

UNDIKSHA

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
		karakter anak di rumah, dan harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah ke depan?			

3. Instrumen Pemaknaan (Observasi Partisipan)

Dimensi Nilai	Fokus Observasi	Indikator Prilaku yang Diamati	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Pawongan (Sosial)	Kesadaran diri anak	Doa bersama, sikap tenang, fokus saat kegiatan	✓		
	Interaksi sosial	Anak mampu menenangkan diri dan mengikuti refleksi	✓		
Palemahnan (Ekologis)	Relasi guru-anak	Anak dan guru saling menyapa, bekerja sama, saling membantu	✓		
	Kepedulian lingkungan	Respon empatik guru, komunikasi positif	✓		
Mindful Learning	Pemanfaatan lingkungan	Menjaga kebersihan, merawat tanaman, tidak merusak	✓		
	Kehadiran penuh	Kegiatan melibatkan alam/ruang luar	✓		
Meaningful Learning	Keterkaitan makna	Anak fokus, guru responsif, suasana tenang		✓	
		Anak memahami tujuan kegiatan, diskusi singkat	✓		
Joyful Learning	Eksresi emosi positif	Antusias, tersenyum, aktif berpartisipasi	✓		

Commented [MOU4]: kata "memahami" masih belum operasional dan terukur, bisa diganti dengan kata kerja lain ya

4. Instrumen Analisis (Observasi Dokumentasi)

Aspek yang dianalisis	Kutipan/ Isi Dokumen	Relevansi (Centang) ✓	Ketidakrelevanan (Centang) ✓	Saran/ Perbaikan
Parahyangan		✓		
Pawongan		✓		
Palemahnan		✓		
Pembiasaan Nilai		✓		
Mindful Learning		✓		
Meaningful Learning- Joyful Learning		✓		
Tantangan/Evaluasi		✓		

C. VALIDITAS ISI

No	Kriteria	Deskripsi	Penilaian (1-4)	Catatan Ahli
1	Relevansi	Butir pernyataan merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat	1 - 4	4
2	Kejelasan	Butir pernyataan ditulis dengan jelas dan mudah dipahami	1 - 4	3
3	Keterwakilan	Cakupan indikator telah terpenuhi secara menyeluruh	1 - 4	3
4	Kualitas Teknis	Tata bahasa, pemilihan kata, dan struktur sudah sesuai	1 - 4	4

Skala Penilaian:

1 – Sangat Kurang, 2 – Kurang, 3 – Baik, 4 – Sangat Baik

D. VALIDITAS KONSTRUK

No	Kriteria deskripsi	Deskripsi	Penilaian (1-4)	Catatan Ahli
1	Kesesuaian dengan kerangka teori	Butir pernyataan mencerminkan definisi konseptual dan operasional yang digunakan	1 - 4	4
2	Kesesuaian dengan populasi sasaran	Butir pernyataan sesuai dengan latar belakang responden	1 - 4	4
3	Kesesuaian dengan jenis butir	Format pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian	1 - 4	3

E. KOMENTAR UMUM DAN SARAN PERBAIKAN

Kelebihan Instrumen:

.....

Kelemahan / Hal yang Perlu Direvisi:

.....

Rekomendasi Ahli:

☐ Diterima tanpa revisi

☐ Diterima dengan revisi minor

☐ Diterima dengan revisi mayor

☐ Ditolak

Tanda Tangan: _____





CAHAYA ILMU CENDEKIA PUBLISHER

Journal Evaluation in Education (JEE)

p-ISSN: 2716-4160, e-ISSN: 2716-1595

Nationally Accredited Decree of The Minister of Education, Culture, Research, and

Technology No. 177/E/KPT/2024

URL: <https://cahaya-ic.com/index.php/JEE>



Jambi, 10th March 2026

LETTER OF ACCEPTANCE

Ref. No. 10 /JEE/III/2026

Dear Authors,

Based on the recommendations from reviewers, I am delighted to inform you that the following manuscript has been **ACCEPTED** for the publication in **Journal Evaluation in Education (JEE)** and the manuscript will be published in **Volume 7, Issue 2, April 2026**.

Manuscript ID	2919
Title	A Holistic Character Education Model through Tri Hita Karana-Based Morning Assembly in Early Childhood Education
Authors	Mekel Putu Ayu Sekar Sari, Ida Bagus Putu Arnyana, Gede Wira Bayu

Thank you very much for submitting your article to **Journal Evaluation in Education (JEE)**. We look forward to receive more articles in future.

Best Regards



Rahmat Perdana

Managing Editor Journal Evaluation in Education (JEE)

LAMPIRAN 7 Artikel Terbit

Link Terbit :

<https://cahaya-ic.com/index.php/JEE/article/view/2919>

Home / Archives / Vol.7 No. 2 (2026): April / Articles

From Ritual to Character: A Tri Hita Karana-Based Morning Assembly Model for Holistic Character Education in Early Childhood

Mekel Putu Ayu Sekar Sari
Ganesha University of Education  <https://orcid.org/0009-0006-6940-2754> (unauthenticated)

Ida Bagus Putu Arnyana
Ganesha University of Education  <https://orcid.org/0000-0002-0385-0083> (unauthenticated)

Gede Wira Bayu
Ganesha University of Education  <https://orcid.org/0000-0003-3806-6534> (unauthenticated)

DOI: <https://doi.org/10.37251/jcc.v7i2.2919>

Keywords: Early Childhood Education, Holistic Character Education, Morning Assembly, Tri Hita Karana, Value Internalization

Abstract

 PDF

Published
2026-04-24

Issue
[Vol.7 No. 2 \(2026\): April](#)

Section
Articles

License

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

1. Authors retain copyright and acknowledge that the Integrated Science Education Journal is the first publisher licensed under

National Accreditation

 **SINTA S2**

Publisher

 **CAHAYA ILMU CENDEKIA**
Publisher

In Collaboration

 **ARIPI**
Lembaga Akreditasi Pendidikan Indonesia

In Partnership

 **PAIN CURUP**

ISSN

ISSN 2716-1595





A Holistic Character Education Model through *Tri Hita Karana*-Based Morning Assembly in Early Childhood Education

Mekel Putu Ayu Sekar Sari¹, Ida Bagus Putu Arnyana², Gede Wira Bayu³

^{1,2,3} Department of Early Childhood Education, Graduate School, Ganesha University of Education, Indonesia

Article Info

Article history:

Received , 20xx
Revised , 20xx
Accepted , 20xx
OnlineFirst , 20xx

ABSTRACT

Purpose of the study: This study examines how a *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* functions as a holistic character education practice in early childhood education. The research identifies the structured implementation patterns of *Morning Assembly*, explores teachers' construction of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* values, describes the internalization mechanisms through which character values are embodied, and proposes a conceptual model of culturally grounded holistic character formation.

Methodology: A qualitative case study was conducted in an early childhood education institution in Bali implementing a *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* program. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, document analysis, and reflective field notes. Data analysis employed reflexive thematic analysis to identify patterns across implementation structure, teacher mediation, internalization processes, and ecosystem reinforcement.

Main Findings: *Morning Assembly* operates through a structured three-phase sequence—pre-activity, core activity, and closing reflection—embedding spiritual, social, and ecological values into daily routines. Teachers act as key mediators who embody and interpret *Tri Hita Karana* values in relational practice. Character internalization occurs through repeated exposure, emotional engagement, reflective

Keywords:

Tri Hita Karana
Morning Assembly
Holistic Character
Education
Early Childhood
Education Value
Internalization

facilita}on, and
 consistent
 reinforcement within
 a culturally coherent
 educa}onal
 ecosystem. The
 integra}on of
 structured ritual,
 teacher media}on,
 internaliza}on
 mechanisms, and

ins}tu}onal alignment forms a dynamic system suppor}ng
 holis}c character development.

Novelty/Originality: This study proposes a Holis}c
 Character Educa}on Model grounded in *Tri Hita Karana*,
 demonstra}ng how local philosophical wisdom can be
 opera}onalized as a pedagogical system in early childhood
 educa}on. The model conceptualizes character forma}on as a
 cyclical, ecosystem-based process integra}ng spirituality,
 social harmony, and ecological responsibility in children's
 daily experiences.

This is an open access ar ~~icle~~ ^{icle} *under the [CC](#)*
[BY](#) license

Corresponding Author:

Mekel Putu Ayu Sekar Sari,

Department of Early Childhood Education, Graduate School, Ganesha University of Education, Indonesia

Email: ayusekarsari90@gmail.com

1. INTRODUCTION

Early childhood education is widely recognized as a decisive stage for building holistic character [1] because moral dispositions [2], socio-emotional regulation [3], and value-oriented habits are largely formed through repeated experiences in everyday school life [4]. Rather than being cultivated through moral instruction alone, character development in early years is strengthened when values become lived through routines [5], relationships, and emotionally meaningful participation [6]. In this sense, a holistic character orientation aligns with contemporary perspectives on habit formation [7] and behavior change, emphasizing that stable character outcomes are more likely when values are repeatedly enacted in context, supported by cues, social reinforcement, and consistent modeling [8].

One routine with strong formative potential is the daily morning gathering (morning meeting/assembly) as a structured social ritual that sets the moral-emotional tone of the day [9][10]. While many school-based character initiatives focus on curriculum infusion, evidence from teacher-student relationship research suggests that the moral and character work of schooling often occurs through daily interactions and relational climate [11], how teachers guide, respond, and model expectations in routine moments. Research on teachers' experiences of classroom relationships underscores how relational quality shapes children's self-regulation, participation, and moral comportment, making routine communal practices a strategic site for character formation [12].

In culturally rich contexts, character education becomes more meaningful when anchored in local wisdom systems that already organize communal life into coherent moral ecology. In Bali, *Tri Hita Karana* (THK), harmonious relations with the Divine (*Parahyangan*), with others (*Pawongan*), and with nature (*Palemahan*), often

an integrative moral framework connecting spirituality, social ethics, and ecological responsibility [13][14]. Recent scholarship on local-wisdom-based character education continues to show that value formation is strengthened when schools translate cultural principles into concrete daily practices, not only as content to be taught but as norms to be enacted and experienced collectively [15].

At the same time, the literature has tended to examine THK primarily through curriculum-level integration or broader school programs, while fewer studies foreground how THK values are ritualized within a recurring daily assembly in early childhood settings—where children’s learning is deeply embodied, relational, and affective [16][17][18]. Similarly, work on character education frequently acknowledges teachers as moral agents, yet phenomenological research reminds us that practices gain pedagogical force through teachers’ lived meanings [19]: how educators interpret routines as moral spaces, decide what to emphasize, and translate values into interactional moves children can grasp [20] (e.g., guided prayer, affirmations, reflective talk, and collective caring practices). Evidence from phenomenological studies of teacher role and moral modeling supports viewing teachers not merely as implementers of programs but as meaning-makers who transform routines into moral architecture [21].

Responding to this scholarly direction, the present study examines a *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* in an early childhood institution in Bali and proposes a holistic character education model derived from teachers’ meaning-making and children’s internalization processes. The study analyzes (1) the enacted structure of THK values across the assembly sequence, (2) teachers’ understandings of *Parahyangan–Pawongan–Palemahan* as lived educational meanings, (3) internalization mechanisms supported through prayer, reflection, positive affirmation, and togetherness, and (4) the role of institutional context and environment in sustaining a holistic practice. Building on recent discussions that culturally grounded moral education becomes more effective when values are routinized and relationally mediated, this article contributes a conceptual model that repositions *Morning Assembly* from a procedural routine into a culturally anchored moral architecture for early childhood education

2. RESEARCH METHOD

Approach and Research Design

This study employed a qualitative approach using an intrinsic case study design. The qualitative orientation was selected because the research seeks to understand and interpret the subjective meanings constructed by teachers regarding the implementation of a *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* as a holistic character education practice in early childhood settings. Rather than measuring outcomes or testing hypotheses, the study focuses on exploring lived experiences, value interpretations, and processes of character internalization that emerge within daily ritual practice. The intrinsic case study design was chosen because the research centers on a particular case that possesses contextual uniqueness. The *Morning Assembly* program at PAUD HEPI Kids Denpasar was not selected to represent a generalizable model, but because it demonstrates a structured and consistent integration of *Tri Hita Karana* values within daily institutional practice.

This design allows for an in-depth examination of meaning-in-context, capturing how ritual, culture, and pedagogical interaction converge in a specific educational environment. Conceptually, the study is informed by phenomenological sensibilities. It prioritizes the emic perspective of teachers as meaning-makers who interpret *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* within the lived structure of *Morning Assembly*. In this regard, the research does not treat *Morning Assembly* as a procedural routine. It approaches the activity as a socially and culturally embedded practice saturated with spiritual, relational, and ecological values. The analysis is further supported by the theoretical lens of character education, particularly the dimensions of moral knowing, moral feeling, and moral action as articulated in the conceptual framework of the study.

Research Setting and Participants

The research was conducted at PAUD HEPI Kids Denpasar, located at Jl. Waribang No. 30 A, Kesiman Selatan, Denpasar Timur, Bali. The institution operates under Yayasan Widya Kusuma Sari and provides Kindergarten, Playgroup, and Day Care services. It implements the Merdeka Curriculum enriched with a Deep Learning approach emphasizing mindful, meaningful, and joyful learning, aligned with the philosophy of Merdeka Bermain and Merdeka Belajar. The school's vision explicitly integrates *Tri Hita Karana* values alongside Pancasila and technological adaptability.

This integration makes the institution a particularly relevant site for examining how local philosophical principles are operationalized within daily educational routines. *Morning Assembly* at PAUD HEPI Kids Denpasar is implemented consistently and structurally as part of its character-building framework.

Data collection was conducted over a two-month period from December 2025 to February 2026, coinciding with the semester transition and an active period of character reinforcement within the school calendar. The timeline included initial orientation and informal observation, document identification, triangulation, and intensive data collection through participatory engagement. Participants were selected using purposive sampling. In qualitative phenomenological research, informants are chosen based on their direct involvement and capacity to articulate lived experience. The primary participants consisted of teachers directly responsible for facilitating *Morning Assembly* activities. Supporting participants included the school principal and other educators involved in program design and supervision. Children were included as indirect subjects, not as interview participants, but as observed actors within the ritualized learning environment.

Data Sources

The study utilized multiple qualitative data sources to ensure depth and contextual richness. Primary data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and triangulation of field recordings conducted during *Morning Assembly* sessions. Interviews focused on teachers' interpretations of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* within ritual practice, as well as their reflections on value internalization processes. Participatory observation allowed the researcher to document the sequence of ritual activities, teacher-child interactions, emotional tone, gestures, collective responses, and environmental cues. Continuous field notes were produced to capture not only observable behaviors but also situational atmosphere and interpretive insights developed during prolonged engagement. Documentary sources were also examined to triangulate findings. These included the school curriculum (KSP), teaching modules, *Morning Assembly* standard operating procedures, children's developmental records, teacher reflections, activity photographs, and samples of children's work. These materials provided structural and institutional context for understanding how *Tri Hita Karana* values are formally embedded and practically enacted. Data collection adhered to qualitative research

ethics, including informed consent, respect for participant privacy, and protection of children's identities. Through triangulation of interview narratives, observational evidence, and documentary analysis, the study generated a comprehensive dataset that supports the development of a contextually grounded holistic character education model.

Data Collection Techniques

Data were collected through prolonged engagement in the field, combining in-depth interviews, participatory observation, and document analysis to capture both the structural and experiential dimensions of the *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly*. The collection process was conducted over two months, beginning with orientation and informal observation to understand the institutional rhythm of the school, followed by intensive field immersion during the active implementation phase. This phased engagement allowed the researcher to move from surface familiarity toward interpretive depth.

In-depth interviews were conducted with teachers and the school principal as primary meaning-makers of the *Morning Assembly* program. The interviews were semi-structured, enabling participants to articulate their lived experiences, pedagogical intentions, and philosophical interpretations of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* within daily practice. Rather than restricting responses to predefined categories, the interview process encouraged reflective narrative. Teachers were invited to describe how they design ritual sequences, how they interpret children's responses, and how they perceive the internalization of character values over time. Interviews were audio-recorded and transcribed verbatim to preserve nuance, tone, and contextual meaning.

Participatory observation constituted a central data collection strategy. The researcher was physically present during *Morning Assembly* sessions, documenting the sequence of activities, the spatial arrangement of participants, gestures, vocal expressions, emotional atmosphere, and patterns of teacher-child interaction. This approach enabled the identification of subtle pedagogical moves, such as the modulation of tone during prayer, the use of affirmations, collective reflection, and environmental cues associated with *Palemahan* practices. Continuous field notes were produced throughout the process to capture situational dynamics and interpretive reflections that could not be fully represented through interviews alone.

Such sustained presence facilitated a contextual understanding of how ritual repetition gradually shapes children's moral engagement.

Document analysis was undertaken to triangulate and contextualize observational and interview data. The researcher examined institutional documents including the curriculum framework (KSP), teaching modules, *Morning Assembly* standard operating procedures, developmental records, teacher reflective notes, activity photographs, and samples of children's work. These documents provided insight into how *Tri Hita Karana* values are formally articulated at the institutional level and how they are operationalized in daily routines. The alignment or divergence between documented intentions and enacted practices became a significant analytical point.

Throughout the data collection process, ethical considerations were strictly observed. Informed consent was obtained from the school, and confidentiality of participants, particularly children, was maintained. The combination of prolonged engagement, multi-source triangulation, and reflective documentation ensured that the dataset captures not only procedural descriptions of *Morning Assembly* but also the lived meanings, relational textures, and moral atmospheres that shape holistic character formation.

Research Instruments

In qualitative case study research, the primary instrument is the researcher. This study positioned the researcher as the main human instrument responsible for data collection, interpretation, and reflexive analysis. Given the phenomenological orientation of the inquiry, the researcher engaged in conscious bracketing (*epoché*) to minimize prior assumptions and allow meanings to emerge from participants' lived experiences. Reflexive journaling was conducted throughout the research process to ensure analytical transparency and epistemological consistency. To support the role of the human instrument, four complementary research instruments were developed: (1) a semi-structured in-depth interview guide, (2) a structured participant observation protocol, (3) a document analysis framework, and (4) reflective field notes. All instruments were systematically aligned with the research questions and the conceptual framework integrating *Tri Hita Karana* (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*), holistic education principles, and Lickona's moral development dimensions (moral knowing, moral feeling, and moral action).

In-Depth Interview Guide

The semi-structured interview guide was designed to explore teachers' lived experiences and subjective meanings regarding the implementation of the *Morning Assembly* program. The interview protocol was organized into four analytical domains: (1) implementation patterns, (2) teachers' meaning-making processes, (3) value internalization mechanisms, and (4) the role of teachers and environmental context. Open-ended questions encouraged participants to describe how *Morning Assembly* activities were structured and how *Tri Hita Karana* values were integrated into daily routines. Probing techniques were used to elicit deeper reflections on how teachers interpreted spiritual practices (*Parahyangan*), social interactions (*Pawongan*), and environmental care practices (*Palemahan*) within pedagogical contexts. Additional prompts explored how teachers perceived children's behavioral transformations in relation to moral knowing, moral feeling, and moral action. Interviews were audio-recorded, transcribed verbatim, and subjected to iterative coding following Braun and Clarke's thematic analysis procedures.

Participant Observation Protocol

Participant observation was conducted using a structured observation protocol to capture behavioral manifestations and interactional dynamics during *Morning Assembly* sessions. Observations focused on three dimensions: (1) procedural stages of the assembly (pre-activity, core activity, closing reflection), (2) value enactment indicators aligned with *Tri Hita Karana*, and (3) children's observable moral actions. Specific attention was given to children's engagement in prayer and meditation (spiritual dimension), peer interaction and transformation practices (social dimension), and environmental care routines (ecological dimension). Behavioral indicators included participation intensity, emotional expressions, spontaneous helping behavior, discipline, and collaborative responses. Field notes documented both descriptive accounts and analytical reflections, enabling the identification of patterns that later informed thematic categorization.

Document Analysis Framework

Document analysis was conducted to examine institutional alignment between normative planning and enacted practices. Documents reviewed included the Standard Operating Procedure (SOP) of *Morning Assembly*, the school curriculum (Kurikulum Satuan Pendidikan), teaching modules, and reflective teacher notes. The analysis framework examined explicit references to *Tri Hita Karana* values, integration

with holistic education principles, and alignment with character education objectives. Document data were triangulated with interview and observation findings to enhance credibility and confirm interpretive validity.

Reflexive Field Notes

Reflexive field notes were maintained to document contextual nuances, emergent interpretations, and methodological decisions. These notes served both as an audit trail and as an analytical bridge between raw data and thematic abstraction. Reflexive entries were particularly important in ensuring that thematic development remained grounded in participants' experiences rather than researcher preconceptions. Overall, the instruments were deliberately constructed to generate rich qualitative data capable of producing four thematic categories corresponding to the research questions: (1) implementation patterns of *Morning Assembly*, (2) teachers' meaning-making of *Tri Hita Karana* values, (3) internalization processes of character values among children, and (4) the mediating role of teachers and environmental context. These categories ultimately informed the development of a conceptual model of holistic character education grounded in local wisdom.

Data Analysis

Data were analyzed using reflexive thematic analysis as articulated by Braun and Clarke (2006, 2019). This approach was selected due to its epistemological compatibility with qualitative case study research and its capacity to generate patterned interpretations across experiential and contextual data. Rather than treating *Morning Assembly* as a procedural routine, the analysis sought to uncover how teachers constructed meaning around the practice and how *Tri Hita Karana* values were internalized within a holistic character education framework. The analytical process was iterative and recursive, moving back and forth between data immersion, coding, theme development, and theoretical interpretation. Interview transcripts, participant observation field notes, and institutional documents were integrated into a unified analytical corpus to enable triangulated interpretation and conceptual coherence.

The analysis began with deep familiarization with the data. All interview recordings were transcribed verbatim, and observation notes were expanded into detailed descriptive accounts. During this immersion phase, the researcher repeatedly

read the data to gain a holistic sense of teachers' lived experiences and the contextual dynamics of the *Morning Assembly* sessions. Reflexive journaling was conducted throughout this stage to bracket prior assumptions and maintain attentiveness to participants' subjective constructions of meaning. Early analytic memos captured preliminary reflections concerning spiritual enactment, social interaction patterns, environmental care routines, and children's moral behaviors.

Coding followed an open and flexible procedure that combined inductive sensitivity with theoretical orientation. While allowing meanings to emerge from participants' narratives, the coding process was informed by the conceptual framework underpinning the study, including the *Tri Hita Karana* dimensions of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan*, as well as Lickona's moral knowing, moral feeling, and moral action. Segments of text were identified as meaningful units when they revealed teachers' interpretive reflections, described observable behavioral transformations, or illustrated contextual facilitation of values. Codes were continuously refined as new patterns surfaced across interviews and observations. As coding progressed, the researcher examined relationships among codes to identify broader patterns of significance. Data segments describing structured routines, ritual elements, and daily sequencing were examined alongside teachers' reflections about pedagogical intentions and children's responses. Through constant comparison, clusters of related codes gradually coalesced into candidate themes. Particular attention was given to how teachers' meaning-making processes intersected with observable child behavior and how institutional structures supported or mediated value internalization. The process of reviewing and refining themes involved returning to the full dataset to ensure internal coherence and discreteness across thematic categories. Each emerging theme was evaluated for conceptual clarity, analytical depth, and alignment with the research questions. Data extracts were revisited to confirm that thematic boundaries accurately reflected participants' experiences rather than researcher-imposed classifications. Some preliminary thematic groupings were collapsed or redefined during this stage to preserve analytical rigor and parsimony.

The final stage of analysis involved articulating clearly defined themes that captured the interpretive essence of the data. Four overarching thematic domains emerged: the patterned implementation of *Morning Assembly* grounded in *Tri Hita Karana*; teachers' lived meaning-making of spiritual, social, and ecological values; the processes through which children internalized character values; and the mediating

role of teachers and environmental context in sustaining holistic practice. These themes were not treated as discrete categories but as interconnected dimensions of a dynamic pedagogical system. In producing the analytical narrative, the researcher moved beyond thematic description toward conceptual synthesis. The interrelation among structured ritual practice, reflexive teacher agency, contextual mediation, and child moral enactment informed the development of a conceptual model of culturally grounded holistic character education. This model illustrates how *Morning Assembly* operates as a lived educational ecosystem in which spiritual consciousness, social empathy, and ecological responsibility are cultivated through repeated, meaningful engagement.

To ensure analytical trustworthiness, triangulation across data sources was maintained throughout the analysis. Interview data were cross-validated with observational evidence and documentary materials. Member checking was conducted to confirm interpretive accuracy, and an audit trail documenting coding decisions and theme evolution was preserved. Reflexive journaling further enhanced methodological transparency by foregrounding the researcher's positionality within the interpretive process. Through this analytical approach, the study generated an integrated understanding of how a culturally embedded daily ritual can function as a holistic character formation practice in early childhood education.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Structured Pattern of *Tri Hita Karana*-Based Morning Assembly

The findings indicate that *Morning Assembly* at PAUD HEPI Kids Denpasar is implemented through a structured yet reflexive three-phase sequence: pre-activity, core activity, and closing reflection. Rather than functioning as a ceremonial routine, each phase is intentionally designed to embed the philosophical dimensions of *Tri Hita Karana*—*Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan*—into children's daily lived experiences. This structure enables value integration to occur consistently and progressively, positioning *Morning Assembly* as a pedagogical space rather than a procedural obligation [22].

During the pre-activity phase, children engage in environmental preparation and spiritual grounding. Activities include cleaning shared spaces, arranging personal belongings, and participating in collective prayer and short meditation. The spiritual recitation <Loka Samastha Sukhino Bhavantu> serves as a reflexive anchor that invites

children to cultivate gratitude and universal compassion. In this phase, *Parahyangan* is not introduced as abstract doctrine but embodied through repetitive practice that connects children to transcendence in a calm and emotionally regulated atmosphere. Simultaneously, simple acts such as tidying the classroom represent *Palemahan* as a lived ecological responsibility.

The core activity phase emphasizes collective interaction and emotional alignment. Through singing, movement-based activities, circle theme discussions, and positive affirmations, children are encouraged to greet peers, express appreciation, and participate in shared dialogue. Here, *Pawongan* becomes central. Social harmony is constructed through structured interaction patterns where teachers model respectful communication, active listening, and empathy. The integration of affirmation statements and short moral narratives allows children to associate positive emotions with ethical concepts, reinforcing the affective dimension of character formation.

The closing phase centers on reflection and reinforcement. Teachers guide children to revisit the values practiced during the session, encouraging brief reflective dialogue about gratitude, cooperation, or care for the environment. Appreciation gestures, such as applause or verbal acknowledgment, function as social reinforcement mechanisms. This phase strengthens the internal continuity of the ritual by transforming experience into conscious awareness, thereby linking repeated action with reflective understanding.

Across the three phases, value integration occurs not through explicit moral instruction alone but through patterned interaction and emotional climate. The structured repetition of spiritually grounded, socially interactive, and environmentally conscious practices creates a predictable rhythm that supports children's sense of security and belonging. The structure itself becomes pedagogical, shaping not only behavior but also relational and spiritual orientation. The patterned implementation of *Morning Assembly* is summarized in Table 1.

Table 1. Structured Phases and Value Integration in *Tri Hita Karana*-Based *Morning Assembly*

Phase THK	Ac}vity Structure	Embedded Values	Character Dimensions Strengthened
Pre-Ac}vity	Environmental prepara}on, collec}ve prayer, medita}on	<i>Parahyangan, Palemahan</i>	Spiritual awareness, responsibility, self- regula}on
Core Ac}vit y	Singing, movement, circle }me, a}me, a}me, a}me, gree}ngs	<i>Pawongan, Parahyangan</i>	Empathy, coopera}on, con}nuity, emo}onal expression
Closing Re}flec}on ic}on	Re}flec}ve dialogue, apprecia}on, reinforcement	<i>Pawongan, Palemahan</i>	Moral awareness, gra}titude, social responsibility

These findings demonstrate that the effectiveness of *Morning Assembly* does not rely on the intensity of individual activities but on the continuity and coherence of its structure. Each phase builds upon the previous one, allowing spiritual awareness, social interaction, and ecological sensitivity to emerge as integrated components of children's daily character experience. The patterned sequence thus operates as a micro-ecosystem of holistic character education grounded in local cultural philosophy.

Teachers' Meaning Construction of *Tri Hita Karana* in *Morning Assembly*

Beyond its structured implementation, the findings reveal that *Morning Assembly* at PAUD HEPI Kids Denpasar is deeply shaped by how teachers interpret and internalize the values of *Tri Hita Karana*. The activity is not perceived merely as a scheduled routine but as a reflective pedagogical space where spiritual, social, and

ecological values are intentionally embodied. Teachers consistently described *Morning Assembly* as a foundation for children's daily character orientation, indicating that its meaning extends beyond procedural execution into moral and spiritual intention.

In relation to *Parahyangan*, teachers interpret the spiritual component not as formal religious instruction, but as cultivating inner awareness and gratitude. Collective prayer and short meditation are understood as moments of emotional

centering that prepare children to enter learning with calmness and positive intention. Teachers emphasize that spirituality at the early childhood level must be experiential rather than doctrinal [23]. Therefore, prayer is facilitated through simple language, gentle tone, and repetitive structure that allows children to feel spiritual presence rather than cognitively analyze it. For teachers, this dimension represents the cultivation of <spiritual sensitivity> rather than religious compliance.

Regarding *Pawongan*, teachers interpret social interaction during *Morning Assembly* as an intentional form of relational ethics. Greeting rituals, affirmations, exchanges, and circle meetings are perceived as foundational exercises in empathy and mutual respect. Teachers view themselves not merely as instructors but as relational models whose gestures, voice modulation, and emotional responsiveness shape children's understanding of social harmony. Several teachers emphasized that the success of *Pawongan* lies in consistency—children observe how adults resolve minor conflicts, respond to mistakes, and express appreciation. Thus, social harmony is constructed through patterned interaction rather than isolated moral advice.

For *Palemahan*, teachers attach meaning to environmental care as early ecological consciousness. Cleaning routines and caring for classroom materials are framed as acts of respect toward shared space. Teachers interpret these practices as early moral responsibility rather than disciplinary enforcement. Environmental care is introduced as a collective duty that connects children to their immediate surroundings. The physical context of PAUD HEPI Kids Denpasar—surrounded by temples, rice fields, and natural landscapes—further reinforces teachers' perception that ecological awareness must be nurtured from daily lived experience. In their interpretation, *Palemahan* is not an environmental lesson but a relational stance toward nature.

Importantly, teachers describe the three dimensions as inseparable. They do not treat *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* as segmented values but as interdependent orientations that must appear simultaneously within daily routines. *Morning Assembly* is therefore understood as a convergence point where spirituality shapes emotional climate, social interaction reinforces empathy, and environmental care strengthens responsibility. This integrative interpretation reflects a holistic pedagogical worldview rather than a fragmented value transmission approach [24][25]. The interpretive meanings articulated by teachers are summarized in Table 2.

Table 2. Teachers' Interpretative Meanings of *Tri Hita Karana* Values in *Morning Assembly*

THK Dimension	Teachers' Meaning Construction	Pedagogical Orientation	Character Implication
<i>Parahyangan</i> and	Cultivating gratitude and inner calm through experiential spirituality	Emotional grounding before learning	Spiritual awareness, self-regulation
<i>Pawongan</i>	Building relational harmony through modeled interaction and <i>ajuk-uruk</i> (reciprocity)	Ethical modeling and guided social participation	Empathy, cooperation, respect
<i>Palemahan</i>	Developing early ecological responsibility through daily care practices	Habitual environmental engagement	Responsibility, environmental sensitivity

These findings indicate that the transformative potential of *Morning Assembly* lies not solely in its structure, but in the teachers' conscious mediation of meaning. The ritual becomes pedagogically powerful because teachers interpret it as a lived philosophy rather than a symbolic representation of cultural values. Through this interpretative stance, *Tri Hita Karana* shifts from abstract doctrine to embodied educational practice.

Internalization Process: From Ritual to Character Formation

The analysis demonstrates that the impact of *Morning Assembly* extends beyond

observable routines toward a gradual internalization of values. Internalization does not occur instantaneously; rather, it unfolds through repeated exposure, emotional engagement, guided reflection, and behavioral reinforcement. In the context of PAUD HEPI Kids Denpasar, the movement from ritual participation to character formation

can be understood as a layered process where structured ac}vity, teacher media}on, and emo}onal climate interact dynamically.

At the cogni}ve level, *Morning Assembly* facilitates what may be described as moral awareness development. Through short narra}ves, re}flec}ive prompts, and value-laden a}ffirma}ons, children are introduced to concepts such as gra}tude, coopera}on, and environmental responsibility. However, these values are not transmi}tted as abstract rules. Instead, they are embedded in familiar rou}tines that allow children to associate meaning with concrete ac}on. Repe}ition plays a central role; as children encounter the same spiritual phrases, gree}ng pa}tterns, and environmental prac}ces daily, cogni}ve recogni}on gradually stabilizes into understanding.

At the a}ffec}ive level, internaliza}on is strengthened through emo}onal resonance. Observa}ons indicate that children display visible engagement during collec}ve singing, a}ffirma}on exchanges, and shared prayer. The calm atmosphere created during medita}on and the warmth of teacher-student interac}on contribute to posi}ve emo}onal associa}on with moral prac}ces. Emo}onal safety and predictability foster trust, enabling children to connect feelings of belonging with ethical behavior. In this sense, a}ffect becomes the bridge between knowing a value and wan}ng to enact it.

Behaviorally, internaliza}on becomes visible when children begin to ini}ate ac}ons without direct instruc}on [26]. Instances such as voluntarily helping peers, reminding friends to maintain cleanliness, or par}cipa}ng a}ctively in prayer suggest the emergence of moral agency. These behaviors indicate that values have shi}fted from externally prompted compliance to internally mo}vated ac}on. Reinforcement strategies—such as verbal apprecia}on, applause, or symbolic recogni}on—support this transi}on by strengthening the link between ac}on and posi}ve social feedback.

Importantly, the }ndings suggest that re}flec}ion serves as a media}ng mechanism in the internaliza}on process. The closing phase of *Morning Assembly*, where teachers brie}ly revisit the values prac}ced, func}ons as a moment of consolida}on. Even simple re}flec}ive ques}ons—such as asking children how they felt when helping a friend—appear to deepen awareness. Re}flec}ion transforms repeated behavior into conscious experience, allowing children to connect emo}on, ac}on, and meaning in a coherent manner. The internaliza}on mechanisms iden}fied in this study are summarized in Table 3.

Table 3. Internalization Mechanisms in *Tri Hita Karana*-Based *Morning Assembly*

Activity Component	Internalization Mechanism	Developmental Dimension	Observed Indicators
Prayer &	Repetitive spiritual	Spiritual awareness	Calm posture, focused
Meditation	grounding and emotional centering	& self-regulation	attention, participation in recitation
Greetings & Affirmations	Modeled empathy and positive reinforcement	Social-emotional development	Initiating greetings, expressing appreciation, cooperative play
Environmental Care	Habitual responsibility Ecological through daily action	sensitivity & responsibility	Voluntary recycling, reminding peers about cleanliness
Reflection Session	Guided meaning consolidation	Moral awareness integration	Verbalizing feelings, connecting action with value

These findings indicate that *Morning Assembly* operates as a cyclical internalization system rather than a linear instructional event. Structure provides stability, teacher meaning provides direction, emotional engagement provides attachment, and reflection provides integration. Over time, this cyclical pattern supports the transformation of repeated ritual into embodied character orientation. The

process reveals that character formation in early childhood is less dependent on explicit moral instruction and more reliant on patterned relational experience. Internalization emerges when children repeatedly encounter consistent value expressions within a supportive emotional ecosystem.

The findings reveal that the sustainability of *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* is strongly influenced by the role of teachers and the broader institutional ecosystem. While the structured phases and internalization mechanisms provide the procedural and psychological foundation, the consistency of adult modeling and environmental reinforcement determines whether values remain episodic or become embedded in daily practice. Character formation, therefore, emerges not solely from ritual repetition but from the coherence between instructional design and lived school culture.

Teachers function as primary mediators of value embodiment. Their tone of voice during prayer, responsiveness during peer interaction, and attentiveness to environmental care implicitly communicate normative standards. Observational data indicate that children closely mirror teachers' gestures and emotional regulation patterns. When teachers demonstrate patience, gratitude, and respect in spontaneous situations—such as resolving minor conflicts or acknowledging children's efforts—the values of *Parahyangan* and *Pawongan* are reinforced beyond the formal *Morning Assembly* session. This modeling function extends the moral influence of the ritual into the entire school day.

Moreover, teachers operate as reflective facilitators rather than authoritative enforcers. Instead of correcting behavior through punitive control, they frequently employ guiding questions and formative feedback. This approach supports children's autonomy while maintaining value consistency. The dialogical interaction style observed during circle time and closing reflection allows children to articulate feelings and recognize the relational impact of their actions. Through this mediation, teachers bridge structure and internalization, ensuring that *Tri Hita Karana* remains a lived orientation rather than symbolic reference.

The physical and socio-cultural context of PAUD HEPI Kids Denpasar further strengthens the character formation process. The school's proximity to temples, rice fields, and natural landscapes provides tangible ecological and spiritual references. Environmental awareness is therefore not confined to classroom instruction but reinforced through daily visual and sensory exposure. Children observe rituals, natural cycles, and communal practices within their broader community, which amplifies the authenticity of *Palemahan* and *Parahyangan* dimensions. The cultural embeddedness

of the school setting supports the continuity between institutional values and community worldview.

Institutional coherence also plays a critical role. The alignment between the school's vision, curriculum structure, Standard Operating Procedures, and *Morning Assembly* implementation creates systemic reinforcement. Values introduced during *Morning Assembly* are echoed in classroom routines, communication patterns, and parental engagement. This consistency reduces fragmentation and prevents value dissonance between ritual and practice. In such a coherent ecosystem, children encounter repeated value cues across multiple contexts, strengthening internal consolidation. The ecosystem factors identified in this study are summarized in Table 4.

Table 4. Ecosystem Factors Supporting Holistic Character Formation

Supporting Factor	Functional Role	THK Dimension Reinforced	Character Impact
Teacher Modeling	Demonstrating lived values through daily interaction	<i>Parahyangan, Pawongan</i>	Emotional regulation, empathy, moral imitation
Religious Facilitation	Guiding children to articulate meaning	<i>Pawongan</i>	Moral awareness, autonomy development
Physical Environment	Providing tangible ecological and spiritual context	<i>Palemahan, Parahyangan</i>	Environmental sensitivity, spiritual familiarity
Institutional Consistency	Aligning ritual, curriculum, and school culture	Integrated THK dimensions	Stability, value coherence

The findings suggest that *Morning Assembly* functions effectively because it operates within a value-consistent ecosystem. Teachers, environment, and institutional alignment collectively sustain the moral climate necessary for character internalization. In the absence of such coherence, ritual practices risk becoming

symbolic performances rather than transformative educational experiences. This ecosystem perspective highlights that holistic character education cannot rely on isolated activities [27]. Instead, it requires structural continuity, adult embodiment, and contextual reinforcement. Through this integrated system, *Tri Hita Karana* is not merely introduced to children but continuously enacted within their daily relational and ecological experiences.

Conceptual Model: A Holistic Character Education Model through *Tri Hita Karana*-Based Morning Assembly

The integration of structured ritual, teacher meaning construction, internalization mechanisms, and ecosystem reinforcement culminates in a conceptual model of holistic character education grounded in *Tri Hita Karana*. The findings indicate that *Morning Assembly* at PAUD HEPI Kids Denpasar does not function as a linear instructional strategy but as an interconnected system in which ritual structure, pedagogical mediation, and contextual coherence operate simultaneously.

At the foundational level, the structured phases of *Morning Assembly* (pre-activity, core interaction, and closing reflection) provide a predictable rhythm that supports emotional security and value exposure. This structural layer ensures that spiritual grounding, relational interaction, and ecological care are encountered daily. However, structure alone does not generate transformation. The second layer—teachers' interpretative mediation—infuses the ritual with lived meaning. Teachers' conscious embodiment of *Parahyangan*, *Pawongan*, and *Palemahan* transforms procedural activity into value-oriented experience.

The third layer consists of internalization mechanisms operating across cognitive, affective, and behavioral dimensions. Repetition builds familiarity, emotional engagement fosters attachment, and reflective dialogue consolidates awareness. Over time, externally guided participation gradually shifts toward internally motivated action. Character formation emerges as a cyclical process rather than a discrete outcome.

The fourth layer involves ecosystem reinforcement. Institutional coherence, cultural embeddedness, and consistent adult modeling extend the influence of *Morning Assembly* beyond the designated time slot. When values introduced in the ritual are echoed in classroom practice, environmental interaction, and community

context, children experience continuity between symbolic meaning and lived reality. This continuity stabilizes moral orientation and prevents fragmentation between instruction and practice.

The interaction among these four layers generates what may be termed a Holistic Value Integration Cycle. Within this cycle, *Tri Hita Karana* operates not as thematic content but as a relational framework that connects spirituality (*Parahyangan*), social harmony (*Pawongan*), and ecological responsibility (*Palemahan*). The outcome of this integrative cycle is the gradual emergence of holistic character orientation—where children demonstrate spiritual awareness, empathy, responsibility, and environmental sensitivity in consistent behavioral patterns. The proposed conceptual model is illustrated in Figure 1.

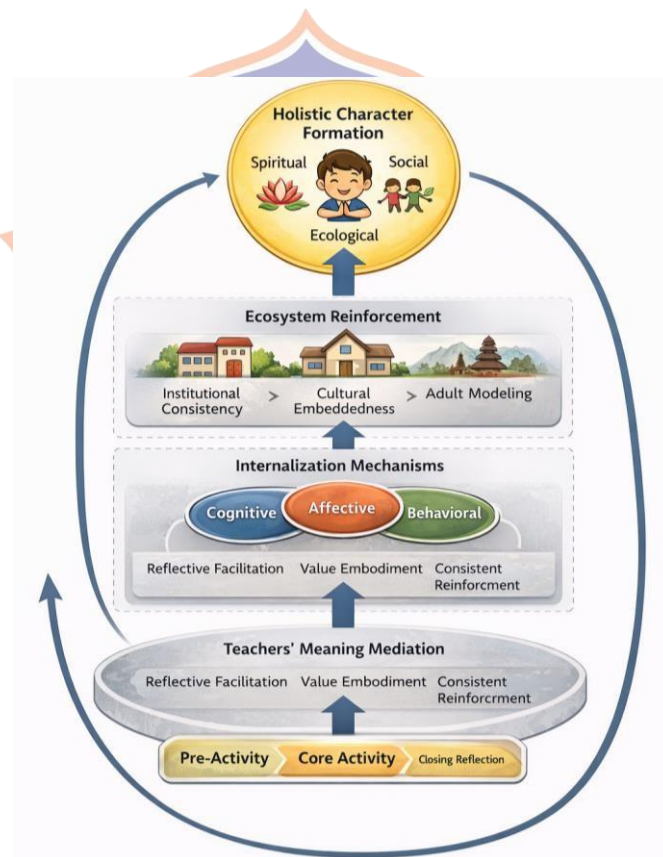


Figure 1. Holistic Character Education Model through *Tri Hita Karana*-Based Morning Assembly

This model contributes theoretically by demonstrating that character education in early childhood can be conceptualized as a culturally grounded, system-based process rather than a set of isolated moral lessons. Unlike approaches that rely primarily on explicit moral instruction, the *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* model emphasizes patterned relational experience, teacher embodiment, and ecological embeddedness as primary drivers of value internalization. Furthermore, the model extends the discourse on holistic-integrative early childhood education by showing how local philosophical frameworks can function as operational pedagogical systems [28]. In this case, *Tri Hita Karana* provides not only ethical content but also structural coherence that aligns spiritual, social, and ecological dimensions within daily practice. The findings therefore suggest that effective character education in early childhood settings requires the integration of ritual structure, reflective pedagogy, internalization pathways, and ecosystem consistency. When these elements operate cohesively, character formation becomes a lived process embedded in children's daily experiences rather than a supplementary curricular objective [29].

Despite offering a culturally grounded conceptual model of holistic character education, this study is subject to several limitations. The research was conducted within a single early childhood institution characterized by strong philosophical alignment with *Tri Hita Karana* and institutional coherence, which may limit the transferability of findings to schools operating in different cultural or structural contexts. In addition, the qualitative case study design prioritizes depth of meaning over breadth of generalization, and the findings rely primarily on teacher perspectives and observed behavioral indicators rather than longitudinal developmental measurement. Future studies may expand the scope by incorporating comparative multi-site designs, longitudinal tracking of character outcomes, or mixed-method approaches to further validate and refine the proposed model across diverse educational environments.

4. CONCLUSION

This study demonstrates that *Tri Hita Karana*-based *Morning Assembly* functions as a culturally grounded system of holistic character education rather than a symbolic daily ritual. Through structured phases, reflective teacher mediation, internalization mechanisms operating across cognitive, affective, and behavioral domains, and sustained ecosystem reinforcement, *Morning Assembly* at PAUD HEPI Kids Semarang creates a coherent pedagogical environment where spiritual

awareness, social empathy, and ecological responsibility are cultivated simultaneously. Character formation emerges not from isolated moral instruction but from patterned relational experience embedded within daily routines.

The proposed Holistic Character Education Model through *Tri Hita Karana*-Based *Morning Assembly* contributes to early childhood education discourse by illustrating how local philosophical frameworks can be operationalized into structured pedagogical systems. The findings suggest that effective character education in early childhood settings requires structural continuity, teacher embodiment of values, reflective facilitation, and institutional-cultural coherence. When these elements interact dynamically, cultural values are not merely transmitted but lived, transforming routine practice into sustained moral orientation.

ACKNOWLEDGEMENTS

The author would like to express sincere gratitude to the teachers and management of PAUD HEPI Kids Denpasar for their openness, cooperation, and valuable insights throughout the research process.

REFERENCES

- [1] N. Nuraida, A. Azis, A. Nasuhi, and L. H. Lubis, <Holistic Education for Developing Early Childhood Potential: A Literature Review,= *Educ. Rev. Int. J.*, vol. 19, no. 2, pp. 221–249, 2022.
- [2] I. Sunaryo and E. Fauzia, <Character education in early childhood based on Kohlberg's perspective,= *Early Child. Res. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2023.
- [3] I. N. Amalia, F. Indarsih, and F. Fatqurhohman, <Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood,= *RESET Rev. Educ. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 65–82, 2025.
- [4] A. Abner, <Moral upbringing through a value-oriented pedagogical model based on artistic expression in middle childhood,= *MRS J. Multidiscip. Res. Stud.* 2, pp. 4–7, 2025.
- [5] P. T. George, <Challenges in Integrating Value Orientation in Teacher Education,= *J. Pedagog. Insights Technol. Adv. Vol.*, vol. 1, no. 2, 2025.
- [6] T. G. Ginung, <Forming a Solid Foundation: The Role of Early Childhood Education in Character Development,= *Solo Univers. J. Islam. Educ. Mult*

cult., vol. 2, no. 01, pp. 71–82, 2024.

- [7] R. KADIR, R. OMAR, M. A. ABDUL, and N. H. MOHD FAUZI, <Strategies for Effective Character Formation Among Preschool Learners in the 21st Century: A Review.,= *J. Pendidik. Malaysia*, vol. 50, no. 2, 2025.
- [8] A. Aslan, <Character building in early childhood: An integrative literature review towards quality education,= *Int. tax J.*, vol. 51, no. 6, pp. 190–196, 2024.
- [9] R. K. Gambhir, <The Educational Value of School Prayer/*Morning Assembly*,= *MERI*, 2021.

- [10] M. C. T. Wangge, A. M. S. Sada, and M. F. Sina, <From daily routines to disciplinary habits: Examining how school culture cultivates student self-discipline in secondary education,= *J. Lit. Educ.*, vol. 1, no. 4, 2025.
- [11] E. A. Haq, I. Wasliman, R. S. Sauri, F. K. Fatkhullah, and A. Khorri, <Management of character education based on local wisdom,= *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 73–91, 2022.
- [12] P. Sekarsari and H. U. Fauziah, <The Significance of Bronfenbrenner's Theory: An Analysis of the Developmental Ecology Approach to Holistic Value Education,= *Waskita J. Pendidik. Nilai dan Pembang. Karakter*, vol. 9, no. 1, 2025.
- [13] I. B. R. Putra *et al.*, <Tri Hita Karana as the foundation of character education in SMP 4 Singaraja: An ethnopedagogical perspective,= *Int. J. Educ. Vocat. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 67–82, 2023.
- [14] N. K. Selamat, I. W. Suja, and I. B. P. Arnyana, <Dari Pura Ke Kelas: Menanamkan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Transformasi Pendidikan,= *J. Educ. Action Res.*, vol. 9, no. 1, 2025.
- [15] I. Khan, Y. Muhammad, and S. Masood, <Teaching values to students for their holistic development: An analysis of secondary school teachers' beliefs,= *VFAST Trans. Islam. Res.*, vol. 9, no. 3, pp. 81–90, 2021.
- [16] I. P. P. Suryawan, I. M. Sutajaya, and I. W. Suja, <Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter,= *J. Pendidik. Multikultural Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 50–65, 2022.
- [17] N. A. P. Lestari, I. M. Sutajaya, and I. W. Suja, <Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana,= *J. Ilm. Pendidik. Citra Bak*, vol. 11, no. 1, pp. 139–151, 2024.
- [18] N. K. D. Trisantari, D. Sunendar, T. Harta, and I. Cahyani, <Reading Literacy Model Based Tri Hita Karana for Student's Thinking Skills,= *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 205–214, 2023.
- [19] M. Liang, Q. Chen, and Y. Zhou, <The influence of various role models on children's pro-environmental behaviours,= *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 873078, 2022.
- [20] A. N. Shawmi, M. Rizky, W. A. Dewi, S. A. Juliana, and M. Akbar, <A Culture of Religious Moderation as a Means of Internalizing Character Values and Strengthening Harmony among Elementary School Students,= *Terampil J.*

Pendidik. dan Pembelajaran Dasar, vol. 12, no. 1, pp. 178–197, 2025.

- [21] C. A. Zulauf-McCurdy and K. M. Zinsser, <How teachers' perceptions of the parent-teacher relationship affect children's risk for early childhood expulsion,= *Psychol. Sch.*, vol. 58, no. 1, pp. 69–88, 2021.
- [22] K. Kilpiö and T. Männistö-Funk, <A Shifting Swarm of Vocalities: an assemblage approach to PA systems and morning assemblies in Finnish primary schools (1930s–1980s),= *Ordinary Oralities. Everyday Voices Hist.*, pp. 113–131, 2023.
- [23] D. G. F. Wirabrata and D. A. P. Handayani, <Adversity quotient towards achievement motivation of early childhood teacher education (PG PAUD) students in Bali,= in *2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, Atlantis Press, 2021, pp. 234–236.
- [24] G. W. Bayu, K. Yudiana, I. Trisna, I. Agusana, and P. M. A. Sudarminingsih, <Pelan Implementasi Strategi Enjoyable Learning Bagi Guru Sekolah Dasar,= *Proceeding Senadimas Undiksha*, p. 2226, 2022.
- [25] G. W. Bayu, K. Yudiana, N. W. Suniasih, I. B. G. S. Abadi, K. A. K. Dewantara, and I. G. W. S. Antara, <The Effect of SMART-Based Goal Free Evaluation Approach on Students' Analytical Skills and Self-Reflection,= *J. Posthumanism*, vol. 5, no. 3, pp. 692–702, 2025.
- [26] N. M. Asril and L. A. Tirtayani, <Parenting experience in the indigenous Balinese Village, Indonesia,= in *2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017)*, Atlantis Press, 2017, pp. 285–289.
- [27] G. W. Bayu, N. N. Padmadewi, I. N. Sudiana, and I. B. Putrayasa, <21st-century skill-based literacy learning guide for elementary schools,= *Multidiscip. Sci. J.*, vol. 5, p. 2023068, 2023.
- [28] M. S. Artayana, I. M. Teguh, and G. W. Bayu, <Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Muatan IPS Tema 7 Subtema 2,= *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 3, pp. 351–359, 2022.

- [29] N. K. R. Barbara and G. W. Bayu, <Powtoon-based animated videos as learning media for science content for grade IV elementary school,= *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–37, 2022.



LAMPIRAN 8 Dokumentasi







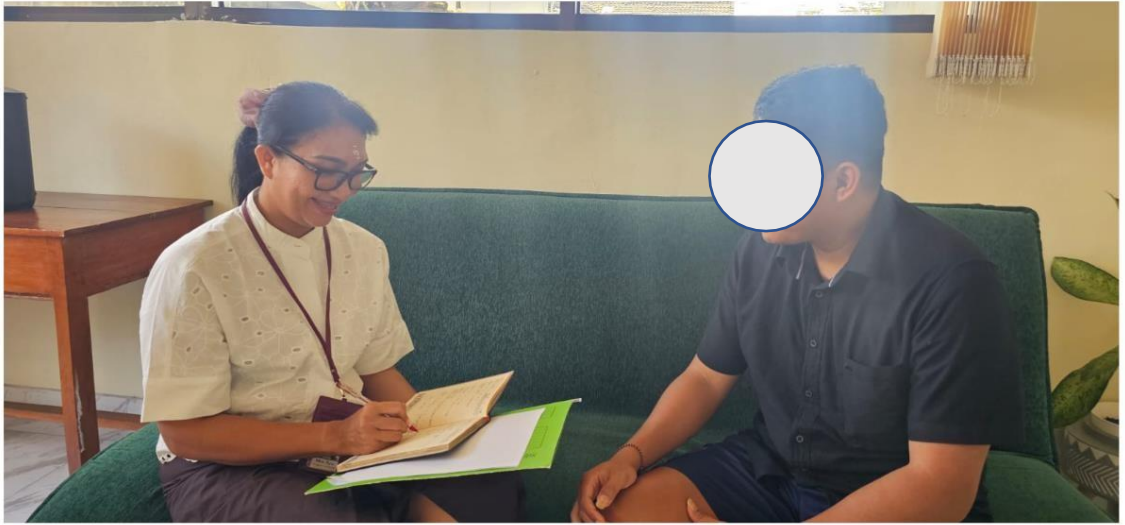














STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PROGRAM *MORNING ASSEMBLY* PAUD HEPI KIDS

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PROGRAM *MORNING ASSEMBLY* PAUD HEPI Kids

1.	JUDUL	Kegiatan <i>Morning Assembly</i>
2.	TUJUAN	Tujuan Umum: Membentuk kesiapan belajar anak secara fisik, sosial, emosional, spiritual, dan moral melalui praktik pembiasaan harian berbasis nilai Tri Hita Karana. Tujuan Khusus: 1. Menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan hadir tepat waktu 2. Menumbuhkan keceriaan, rasa aman, dan kebersamaan sebagai fondasi kesehatan sosial-emosional anak 3. Mengembangkan kesadaran spiritual sesuai keyakinan anak (Parahyangan) 4. Membentuk kepedulian terhadap sesama dan rasa saling menghargai (Parwongan) 5. Menanamkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari karakter anak (Palemahan)
3.	REFERENSI	✓ Kurikulum TPA HEPI Kids Tahun 2025 ✓ Kurikulum KB HEPI Kids Tahun 2025 ✓ Kurikulum TK HEPI Kids Tahun 2025 ✓ Landasan Konseptual Program: ▪ Pendidikan Anak Usia Dini Holistik-Integratif ▪ Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal ▪ Konsep Tri Hita Karana (Parahyangan, Parwongan, Palemahan) ▪ Pembiasaan sebagai strategi utama pembentukan karakter anak usia dini
4.	PIHAK YANG TERKAIT	Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik dan Orang Tua
5.	DOKUMEN	✓ Visi Misi Satuan Pendidikan ✓ Modul Ajar ✓ <i>Time Table</i> ✓ Profil Lulusan PAUD HEPI Kids

6.	PROSEDUR KERJA	Guru memastikan area kegiatan bersih, aman, dan nyaman serta mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam setiap kegiatan yang dijalankan saat kegiatan <i>Morning Assembly</i>: A. PRA-KEGIATAN MORNING ASSEMBLY (±15 Menit) 1. Penyambutan Hangat: Guru menyambut anak dengan senyum, sapaan personal, dan sentuhan hangat memberi salam/ <i>Namaste</i>. (Pawongan: rasa diterima, aman, dan dihargai) 2. Persiapan Lingkungan: Anak bersama guru memastikan area bersih dan rapi; mengingat sampah ringan di sekitar. (Palemahan: kepedulian & tanggung jawab lingkungan) 3. Transisi Tertib: Anak berbaris per kelas dengan iringan lagu pendek/tepuk transisi. (Pawongan: disiplin, kerja sama) 4. Doa Bersama: Anak berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing; peserta didik beragama Hindu melaksanakan Puja Tri Sandhya. (Parahyangan – kesadaran spiritual & toleransi) B. INTI KEGIATAN MORNING ASSEMBLY (±30 Menit) 1. Baris & Orientasi: Anak berbaris menghadap Timur dengan tertib dan tenang. (Parahyangan: Menghormati simbol kesucian arah, Pawongan: Disiplin & kebersamaan, Palemahan: Kesadaran ruang) 2. Doa Pembuka: Doa singkat dipimpin guru/ <i>Leader of the Day</i>. : (Pawongan: kesadaran spiritual dengan membangun hubungan harmoni dengan Tuhan, Pawongan: Menghargai perbedaan) 3. Leader of the Day: 4-5 anak memimpin lagu/gerak; guru fasilitator. (Parahyangan: Syukur atas peran diri, Palemahan: Percaya diri & kepemimpinan) 4. Menyanyi lagu bersama: Indonesia Raya, Jingle HEPI Kids, dan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. (Parahyangan: Rasa syukur & nilai luhur, Pawongan: Identitas & kebersamaan) 5. Senam Anak Indonesia Hebat dengan pengaturan barisan sesuai kelas, tinggi badan, dan jarak aman. Senam dipimpin guru bersama para <i>Leader of the Day</i>. : (Parahyangan: Menjaga tubuh sebagai anugerah Tuhan, Pawongan: Kerja sama & regulasi emosi, Palemahan: Kesadaran tubuh & ruang). 6. Circle Time: Meditasi ringan, napas sadar, afirmasi positif. (Parahyangan: Ketenangan batin, Pawongan:
----	----------------	---

		Kerja sama & regulasi emosi. Palemahan: Kesadaran diri). 7. Refleksi Singkat: Tanya-jawab ringan tentang sikap baik hari ini. (Parahyangan: Mensyukuri kebaikan. Pawongan: Belajar dari pengalaman sosial. Palemahan: Peduli lingkungan).
--	--	---



MODUL PENELITIAN

Pemaknaan Program *Morning Assembly* Berbasis
Tri Hita Karana sebagai Praktik Holistik
Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini: Studi
Kualitatif di PAUD HEPI Kids Denpasar



Mekel Putu Ayu Sekar Sari, SST.Par, S.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Bagian 1	1
Orientasi Penelitian	1
A. Tujuan Modul	1
B. Posisi Peneliti sebagai Instrumen Utama	4
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif Reflektif di PAUD	7
D. Sensitivitas Konteks Anak Usia Dini & Budaya Lokal Bali ..	10
Bagian 2	15
Fokus dan Kerangka Penelitian	15
A. Fokus Utama Penelitian	15
B. Empat Tujuan Penelitian	17
C. Kerangka Nilai	20
1. Tri Hita Karana	20
2. Pendidikan Karakter Holistik	24
3. <i>Mindful-Meaningful-Joyful Learning</i>	26
4. Peta Keterkaitan Tujuan-Instrumen-Data	32
Bagian 3	35
Panduan Pelaksanaan Wawancara	35
A. Prinsip Wawancara Mendalam di PAUD	35
B. Sikap Peneliti Saat Wawancara Guru & Orang Tua	38
C. Alur Teknis Wawancara	45
Bagian 4	51
Panduan Observasi Partisipatif	51
A. Posisi peneliti sebagai Pengamat-Partisipan	51
B. Etika Observasi Anak Usia Dini	55
Bagian 5	59
Panduan Studi Dokumentasi	59

A. Jenis Dokumen yang Dikaji	59
B. Cara Membaca Dokumen Secara Kualitatif.....	63
C. Cara Mencatat Kutipan Bermakna.....	66
D. Menghubungkan Dokumen dengan Temuan Lapangan.....	72
Bagian 6.....	77
Catatan Reflektif Peneliti	77
A. Refleksi Harian Peneliti.....	78
B. Dilema Lapangan dan Pertimbangan Etis	80
C. Perubahan Pemahaman Peneliti	83
D. Fungsi Catatan Reflektif dalam Analisis Data	85
Lampiran Instrumen Penelitian	88
Referensi.....	100



Dari Ritual Pagi Menjadi Karakter

*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tri
Hita Karana*

Mekel Putu Ayu Sekar Sari, SST.Par, S.Pd

Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si.

Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd



CV. Mitra Edukasi Negeri

Dari Ritual Pagi Menjadi Karakter
Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tri Hita Karana
ISBN : 978-634-7558-51-0

Penulis :

Mekel Putu Ayu Sekar Sari, SST.Par., S.Pd
Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana, M.Si.
Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd

Editor :

Prof. Dr. Sahat Siagian, M.Pd

Penyunting :

Ferly Kurnaintoro, M.Pd

Penerbit :

CV. Mitra Edukasi Negeri
Anggota IKAPI Nomor : 172/DIY/2023

Redaksi :

Perumahan GMA Cepokosari,
Jalan Rese Indah H1, Cepokojajar,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Kode pos 55792.
Telp : +6289519119066

Cetakan pertama, Maret 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Bab 1	
Hakikat Karakter dalam Dunia Anak Usia Dini.....	1
A. Makna Karakter dalam Kehidupan Anak.....	2
B. Pembiasaan sebagai Jalan Pembentukan Karakter.....	9
C. Peran Relasi dan Pengalaman Emosional dalam Pembelajaran Anak	16
D. Sekolah sebagai Ruang Tumbuh Nilai Kehidupan	22
Bab 2	30
Tri Hita Karana sebagai Landasan Nilai Kehidupan	30
A. Tri Hita Karana dalam Falsafah Kehidupan Bali.....	31
B. Parahyangan: Kesadaran Spiritual dalam Kehidupan Anak	37
C. Pawongan: Harmoni Sosial dan Empati Sejak Dini	43
D. Palemahan: Kepedulian terhadap Alam sebagai Sikap Hidup.....	49
Bab 3	56
Ritual Harian sebagai Ruang Pembelajaran Karakter.....	56
A. Makna Ritual dalam Kehidupan Anak.....	57
B. <i>Morning Assembly</i> sebagai Awal Pembentukan Suasana Belajar	62
C. Rutinitas Harian yang Menghidupkan Nilai	69
D. Ritme Kegiatan Sekolah dan Pertumbuhan Karakter Anak.....	76
Bab 4	82
<i>Morning Assembly</i> dalam Kehidupan Sekolah Anak Usia Dini	82
A. Pagi Hari sebagai Momen Pembentukan Suasana Hat	83
B. Kebersamaan sebagai Awal Interaksi Sosial Anak	89
C. Doa, Lagu, dan Gerak sebagai Bahasa Nilai	95
D. <i>Morning Assembly</i> sebagai Budaya Sekolah.....	100
Bab 5	106
Menghidupkan Nilai Tri Hita Karana dalam Ritual Pagi.....	106
A. Menghadirkan Kesadaran Spiritual melalui Kebiasaan Sederhana	107
B. Menumbuhkan Empati melalui Interaksi Sehari-hari	113
C. Mengajarkan Kepedulian Lingkungan melalui Tindakan Nyata	118
D. Harmoni Nilai dalam Kegiatan <i>Morning Assembly</i>	123
Bab 6	129

Guru sebagai Teladan dan Penggerak Nilai	129
A. Keteladanan sebagai Bahasa Pendidikan Anak.....	130
B. Kehangatan Relasi Guru dan Anak dalam Pembentukan Karakter	134
C. Dialog, Afirmasi, dan Refleksi dalam Interaksi Harian	140
D. Guru sebagai Penjaga Iklim Moral di Sekolah.....	144
Bab 7	150
Dari Kebiasaan Menuju Pembentukan Karakter.....	150
A. Pengulangan sebagai Jalan Tumbuhnya Nilai.....	151
B. Perasaan, Pengalaman, dan Makna dalam Belajar Nilai.....	156
C. Perilaku Baik sebagai Hasil dari Kebiasaan yang Hidup	161
D. Karakter sebagai Orientasi Hidup Anak.....	165
Bab 8	171
Pendidikan Karakter Holistik dalam Kehidupan Anak.....	171
A. Harmoni Spiritual, Sosial, dan Alam dalam Pendidikan Anak....	172
B. Sekolah sebagai Ekosistem Nilai Kehidupan.....	176
C. Menghidupkan Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini	181
D. Dari Ritual Harian Menuju Karakter yang Berkelanjutan	186
Daftar Pustaka.....	191
Tentang Penulis	196
Sinopsis	202